



**KORELASI KONTROL DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA
SISWA KELAS XI DI SMAN 2 LINTAU BUO**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

(S-1)

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan

Oleh

ARIS FEBRI

13 108 019

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini bisa penulis selesaikan dengan baik dengan judul **Korelasi Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo**. Selanjutnya shalawat beserta salam kita mohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, Wa'ala Ali Muhammad.*

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memenuhi syarat guna memperoleh gelas Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sewaktu membahas dan menyelesaikan skripsi ini penulis menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Bantuan yang diberikan baik berupa moril maupun materi yang sangat membantu, sehingga semua kendala dan kesulitan yang penulis temui dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Ayahanda Afrizal dan Ibunda Ernamaida, dan selanjutnya kepada saudara-saudariku, Robert Chaneldi, S.P, Mona Primanita, M.Si, Nedhi Nelson, S.Ag, Mona Rabiatul Adawiyah, S.H, dan Arif Sardi, M.Si yang berkat bantuan motivasi serta do'a mereka penulis bisa seperti sekarang ini, dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak **Dr. Kasmuri, M.A.** Ketua IAIN Batusangkar yang telah memberikan fasilitas belajar selama menjalani perkuliahan dan menyusun skripsi ini di IAIN Batusangkar.
3. Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd** selaku Dekan jurusan Tarbiyah yang telah menunjang proses penyelesaian skripsi.

4. Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd.** sebagai Ketua Jurusan Program Studi Bimbingan Konseling yang telah memberikan semangat dan motivasi serta pencerahan dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Serta kepada dosen-dosen yang sudah membantu dalam kelancaran proses penulisan skripsi ini.
5. Ibu **Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons** dan ibu **Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd** selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran serta ilmu yang berharga bagi penulis sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.
6. Ibu dan Pegawai staf yang telah memberikan fasilitas berupa buku-buku dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Kepala Sekolah dan majelis guru SMAN 2 Lintau Buo serta ibu **Dra. Irda Suryani, M.M** selaku guru pembimbing yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah terkait.
8. Siswa- siswi SMAN 2 Lintau Buo yang telah bersedia untuk melakukan pengisian skala.
9. Teman-teman yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini yaitu kepada Firman, Fauzan, Rahmad, Azima, Megi, Anto, Dani, Dayat, Ulfa Hanum, Desi, Rifki Fahrinaldo, S.E, Darul, Bg Gusyono, S.Pd, Amri, adil, Okta, Zulfahmi dan seluruh mahasiswa BK A angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas kerja samanya.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.....

Batusangkar, 23 Februari 2018

Penulis

Aris Febri

NIM. 13 108 019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT KEASLIAAN

KATA PENGANTAR.....

ABSTRAK

DAFTAR ISI.....

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. LatarBelakangMasalah1
- B. IdentifikasiMasalah11
- C. BatasanMasalah11
- D. RumusanMasalah.....11
- E. Mamfaat Penelitian.....11
- F. TujuanPenelitian12
- G. Definisi Operasional12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Deskripsi Teoritik14
 - 1. Kenakalan Remaja14
 - a. Pengertian Kenakalan Remaja.....14
 - b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja18
 - c. Sebab-sebab Kenakalan Remaja.....21
 - d. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja.....25

2. Kontrol Diri	28
a. Pengertian Kontrol Diri	28
b. Jenis-jenis Kontrol Diri	33
c. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	35
d. Ciri-ciri Kontrol Diri	36
e. Upaya Mengembangkan Kontrol Diri	38
f. Manfaat Kontrol Diri	38
B. Keterkaitan Kenakalan Remaja dengan Kontrol Diri	40
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	41
D. Kerangka Berfikir.....	43
E. Hipotesis.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
C. Populasi dan Sampel.....	44
D. Pengembangan Instrumen.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	60
B. Perbandingan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja	70
C. Pengujian Persyaratan Analisis	70
D. Analisa Data	73
E. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Implikasi	95
C. Saran	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Hal

1. Populasi Penelitian.....	36
2. Sampel Penelitian.....	37
3. HasilValiditasKonstrukSkalaKontrol Diri.....	44
4. HasilValiditasKonstrukSkalaKenakalan Remaja.....	45
5. HasilUjiValiditas Item SkalaKontrol Diri.....	46
6. Hasil UjiValidasiItem SkalaKenakalan Remaja.....	50
7. HasilUjiReliabilitasSkalaKontrol Diri.....	54
8. HasilUjiReliabilitasSkalaKenakalan Remaja.....	54
9. SkorJawaban Skala Kontrol Diri.....	56
10. IntervalSkorKontrol diri.....	57
11. IntervalSkorKontrol Diri Sub Variabel Kontrol Prilaku.....	57
12. IntervalSkorKontrol Diri Sub Kontrol Variabel Kognitif.....	58
13. IntervalSkorKontrol Diri Sub Variabel Mengambil Keputusan.....	58
14. SkorJawaban Skala Kenakalan Remaja.....	59
15. Interval Skor Kenakalan Remaja.....	60
16. Interval Skor Sub Variabel Kenakalan yang Memimbuulkan Korban Fisik	60
17. Interval Skor Sub Variabe Kenakalan yang Menimbuulkan Korban Materi.....	61
18. Interval Skor Kenakalan Remaja Sub Variabel Kenakalan Sosial.....	61
19. Interval Skor Kenakalan remaja yang Melawan Status.....	62
20. Persentase Kontrol Diri.....	66
21. PersentaseKenakalan Remaja.....	70
22. Tests of Normality.....	75
23. ANOVA.....	76
24. Perhitungan Mendapatkan Indeks Variabel X dan Y.....	78
25. Correlations.....	81
26. TarafSignifikansi.....	83

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 : Daftar Hadir Peserta Penelitian
- Lampiran 2 : Kisi-kisi Instrumen
- Lampiran 3 : Lembar Validitas
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Batusangkar
- Lampiran 5 : Surat Dinas Pendidikan
- Lampiran 6 : Surat Balasan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada ahir-ahir ini banyaknya tindakan melanggar yang dilakukan oleh para siswa di sekolah yang menyebabkan banyak kerugian baik pada diri sendiri maupun orang lain. Siswa sering melakukan kekerasan, bolos pada jam sekolah, merokok di pekarangan sekolah, mabuk-mabukan, berjudi, melakukan tawuran antar pelajar dan berbuat mesum di tempat-tempat hiburan yang membuat siswa ini memiliki prestasi belajar yang tidak memuaskan dan mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

Masa ini sangat labil, sehingga remaja mudah dipengaruhi berbagai faktor, seperti faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu seperti, gangguan psikologis yang meliputi perasaan tidak puas karena potensi fisik dan psikis tidak tersalurkan, nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi yang salah dan mengalami gangguan emosi, sedangkan faktor dari luar diri remaja tersebut seperti pengaruh orang tua, yaitu tindakan orang tua yang tidak memberikan kesempatan bagi remaja untuk mandiri.

Remaja yang tidak taat terhadap aturan yang berlaku seperti remaja sering bolos saat jam sekolah. Kebanyakan dari mereka lebih suka duduk di warung dan di warnet, remaja sering melakukan perbuatan asusila di tempat-tempat wisata dan remaja yang mengkonsumsi obat-obat terlarang serta miras yang mana itu dapat merugikan dirinya dan lingkungannya. Walgito merumuskan arti dari *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) sebagai berikut:

Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Kenakalan remaja bisa juga di artikan sebagai kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.(Sudarsono, 2008: 11).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam hal ini kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering berujung kekerasan baik itu di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, contohnya adalah pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya atau perbuatan lain yang tercela seperti mengisap ganja, menonton film porno, coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Hampir sebagian besar anak remaja mengalami suatu konflik emosi. Dalam Djiwandoyo mengatakan bahwa “Sebagian besar remaja, kekacauan emosi dapat di tangani dengan sukses, tetapi untuk beberapa remaja lari pada obat bius atau bunuh diri. Masalah paling serius dari remaja itu adalah remaja nakal atau *delinquent* dan kebanyakan laki-laki, remaja nakal biasanya berprestasi rendah”.(Djiwandoyo, 2006:112).

Hasil penelitian Robbin berpendapat bahwa, kenakalan remaja akibat adanya masalah *neurobiological*, sehingga menimbulkan genetik yang tidak normal dan kenakalan remaja merupakan produk dari konstitusi detektif mental dan emosi-emosi mental, mental emosi remaja yang belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses penyesuaian lingkungan yang buruk.(Djiwandoyo, 2006: 112).

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami pada masa remaja kecendrungan bersikap dan bertingkah laku mengikuti opini, kebiasaan, kegemaran serta keinginan teman sebaya akan semakin besar. Perkembangan sikap ini pada diri remaja akan memberikan dampak positif maupun negatif, bagi diri remaja yang tidak dapat dihindari karena salah satu ciri perkembangan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja. Simanjuntak dalam Sudarsono mengatakan, *Juvenile delinquency* dan kenakalan remaja tersebut adalah “suatu perbuatan itu disebut delikuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-

normatif”(Sudarsono. 2008:10). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melanggar norma-norma yang berlaku atau aturan-aturan, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Tingkah laku siswa tersebut mendatangkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma maka disebut dengan kenakalan remaja. Jensen dalam Sarwono membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.(Sarwono, 2012:256).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa aspek-aspek kenakalan remaja di atas. Pengukuran tingkat kenakalan remaja pada penelitian ini mengacu pada aspek kenakalan remaja yang dipaparkan oleh yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain, kenakalan yang melawan status dan bentuk kenakalan remaja ini penulis jadikan sebagai sumber untuk mengembangan kisi-kisi instrumen. Noegroho Djajoesman dalam Musbikin mengatakan bahwa:

Prilaku kenakalan remaja ini juga memiliki dampak yang mengarah ke arah yang negatif seperti gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat. Akibatnya dari kenakalan remaja seperti mengkonsumsi miras akan menekan pusat pengendalian seseorang, sehingga yang bersangkutan menjadi berani dan lebih agresif. Karena keberanian dan keagresifan serta tertekannya pengendalian diri tersebut seseorang melakukan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat baik dalam bentuk pelanggaran norma-norma dan sikap moral bahkan tidak sedikit melakukan tindakan pidana kriminal. (Musbikin, 2013: 169).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dihami bahwa setiap perbuatan yang melanggar hukum dan norma memiliki dampak terhadap pelaku dan orang lain bagi pelaku akan memiliki dampak seperti dengan mengkonsumsi miras akan kecanduan, kemampuan otak menjadi lemah dan mudah terserang penyakit, bagi orang lain akan memiliki dampak seperti sampah berserakan sembarangan, botol minuman yang pecah bisa menyebabkan luka fisik bagi orang lain.

Kenakalan remaja dikalangan pelajar ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh factor keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai berikut:

a. Keadaan Keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertamakali, dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang mendasar dalam perkembangan anak. Agus Suyanto menjelaskan oleh karena “sejak kecil anak di besarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah didalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau timbulnya deliquency itu sebagian besar juga karena keluarga.”(Sudaryono, 1991: 20). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami pada hakikatnya kondisi keluarga menyebabkan timbulnya kenakalan remaja yang bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kondisi kelahiran anak di luar nikah yang sah menurut hukum dan agama, di samping itu juga bisa disebabkan oleh keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup broken home atau broken home semu.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang kondusif dan tidak kondusif sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seorang individu. Ketika individu salah dalam memilih lingkungan yang salah anak akan mudah terpengaruh untuk berbuat kejahatan dan dapat merugikan orang lain. Musbikin mengatan lingkungan masyarakat yaitu:

Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat merupakan bagian lingkungan pendidikan setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena sebab itu kondisi masyarakat sekitar baik secara langsung atau tidak langsung akan mempunyai peranan penting terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat dapat menjadi sumber terjadinya perbuatan yang mengarah pada kenakalan anak.

Menurut Garisson dalam Musbikin perilaku merupakan :

kenakalan anak kadang timbul karena terlalu sering membaca buku bacaan, gambar-gambar, dan film-film yang identik dengan pelanggaran norma-norma. Biasanya dalam mengisi waktu senggang anak-anak membaca buku yang menjurus kearah seks, melihat gambar-gambar porno yang akan memberikan ransangan seks terhadap anak. Faktor pergaulan dalam masyarakat juga dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi anak. (Musbikin, 2013: 25).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami jika anak bergaul dengan anak yang tidak sekolah akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Lingkungan inilah remaja dihadapkan dalam berbagai bentuk kenyataan dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan remaja melakukan perbuatan delinquency seperti sekolah tidak mampu mendukung aktualisasi diri dari siswa, sehingga siswa melakukan pemberontakan terhadap sekolah dengan melanggar aturan-aturan sekolah. Lingkungan masyarakat juga dapat mendorong remaja melakukan tingkah laku menyimpang seperti kontrol masyarakat yang lemah terhadap remaja, pengaruh media informasi yang bebas tanpa memperhatikan nilai-nilai dan contoh dari lingkungan masyarakat yang negatif.

Kemampuan dalam mengontrol diri sangat dibutuhkan oleh para remaja agar remaja bisa mengontrol diri dalam berperilaku, berfikir dan mengambil sebuah keputusan. Mahoney Thoresen dalam Ghufroon mengatakan bahwa :

Kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dan situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, bersikap hangat dan terbuka. (Ghufron, 2011: 22).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sekolah dan teman sepermainan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seorang anak. Orang tua harus bisa mengawasi dimana tempat anak menghabiskan hari-harinya dan dengan siapa anak bergaul dan seperti apa teman-temannya dan orang tua hendaknya memberikan perhatian lebih kepada anak agar anak merasa ada yang selalu peduli dengannya. Goldfriend dan Merbaummen mendefinisikan kontrol diri sebagai berikut:

Suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatakan perilaku yang telah di susun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. (Ghufron, 2011: 22).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, individu yang berada pada suatu ruang belajar yang sama, masing-masing individu memiliki perilaku yang berbeda. Memungkinkan banyak peluang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa peserta didik tersebut.

Dr. Zakiah Darajat memberikan pemahaman istilah adanya istilah persepsi dasar bahwa “orang tua yang otoriter akan memperlakukan anak-anaknya secara otoriter. Perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutannya ialah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala”. (Mustaqin, 2010:24). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap

pembentukan perilaku seseorang jika orang tua yang keras kepada anak maka anak akan cenderung bersikap keras juga keadaannya dan jika orang tua terlalu memanjakan anaknya maka anak tersebut akan susah beradaptasi dengan lingkungannya.

Adapun menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu:

Over control merupakan kontrol diri yang dilakukan individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. (Ghufroon, 2011: 31).

Berdasarkan pendapat di atas kekerasan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi seorang individu jika seorang individu tidak memiliki kontrol diri yang baik maka akan terjadi kekerasan yang berkelanjutan dan hal ini orang tua dan guru sangat berperan terhadap pembentukan kontrol diri yang baik terhadap individu tersebut. Kontrol diri yang salah juga dapat berdampak terhadap perilaku seorang individu seperti kekerasan, kenakalan remaja, gangguan Emosi dan penyalahgunaan obat bius dan alkohol. Harlock dalam Ghufroon berpendapat bahwa:

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tampan harus di bimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak. Remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi remaja di katakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain, akan tetapi menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih di terima. (Ghufroon, 2011: 28-29).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik, mampu menyesuaikan dengan kondisi fisiknya, dan mengatur proses psikologis, yaitu ketika mengeluarkan pendapat ada individu tidak mampu mengontrol ucapannya sehingga menyinggung perasaan orang lain, ada juga diantara mereka yang tidak bisa mengontrol dirinya serta tidak bisa mengendalikan emosinya, ketika mereka tidak puas di sekolah mereka melanjutkannya di luar sekolah yaitu waktu pulang sekolah mereka berkelahi secara kelompok maupun secara individu. Biasanya dalam menjalani kehidupan, individu yang mempunyai kompetensi kontrol diri yang baik akan mampu membuat perencanaan-perencanaan dalam menjalani kehidupannya, sehingga mereka memiliki tanggung jawab terhadap perencanaan yang telah dibuatnya. Efek negatif dari kontrol diri yang tidak baik berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku, seperti tawuran, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak jujur, bahkan terjerumus dalam narkoba dan seks bebas. Kontrol diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku siswa.

Terdapat beberapa bentuk dan jenis kontrol diri menurut Averill mengebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yaitu:

1. Kontrol Perilaku (*Behavior control*), yaitu tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memotifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
2. Kontrol Kognitif (*Cognitive control*), yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan.
3. Mengontrol keputusan (*Decesional control*), yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya.(Ghufron, 2011:29-31).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa peserta didik merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan, yaitu masa pengembangan segala potensi yang ada dari dalam dirinya. Setiap

individu tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari intelegensi, kepribadian, minat, bakat dan dari aspek lainnya. Proses pembelajaran seorang siswa juga dituntut untuk terampil dalam dalam pembelajaran atau akademiknya dan jenis dan aspek dalam kontrol diri ini penulis jadikan sebagai sumber untuk pengembangan kisi-kisi dalam intrumen. Mamfaat dari kontrol diri menurut Goleman yang mengatani bahwa:

Orang yang dapat mengendalikan diri di perkirakan akan mampu menghadai tantangan, godaan dan rintangan. Mereka juga diperkirakan akan mampu berkonsentrasi dalam bekerja. Mereka juga mampu mengembagkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan bertanggung jawab, dan pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustasi. (Nurihsan, 2005:72-73).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada dua alasan kenapa kontrol diri dibutuhkan, yaitu alasan sosial dan alasan personal. Alasan sosial, yaitu individu tidak hidup sendirian tapi dalam kelompok masyarakat oleh karena itu, individu tersebut harus mampu mengontrol dirinya dari pengaruh stimulus atau ransangan dari luar, sedangkan alasan personal, yaitu individu tersebut harus mampu mengontrol diri dari stimulus atau ransangan dari dalam dirinya sendiri. Keterkaitan kontrol diri dengan kenakalan remaja menurut Gunarsa mengungkapkan bahwa:

Dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain, atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya, sehingga dapat menghindarkan diri dari prilaku kenakalan remaja.(Munawaroh, 2015: 14-15).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda-beda terdapat individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan terdapat pula individu

yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah rentan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang hingga melakukan perilaku menyimpang. Berbeda dengan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menyadari perilaku yang dilakukannya dengan memikirkan akibat

Keterkaitan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja terlihat jelas dari teori-teori yang dijabarkan di atas. Seseorang yang tidak memiliki kontrol diri yang baik akan cenderung melakukan perbuatan kenakalan remaja, jika memiliki kontrol diri yang baik akan terhindar dari perbuatan kenakalan remaja. Memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki benteng pertahanan yang kokoh dalam bertindak dan bersikap baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kondisi di atas dan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA N 2 Lintau Buo terungkap bahwa ada siswa yang berperilaku sering mencari-cari perhatian seperti memakai aksesoris serta bergaya seperti idolanya di film, bolos saat jam PBM, mengganggu teman saat belajar, mencontoh saat ujian, suka minta izin tapi akhirnya tidak masuk-masuk lagi, merokok di pekarangan sekolah, terlambat dan tidak membuat tugas, ada juga murid yang melawan pada guru dan seakan selalu merasa benar. Memiliki rasa gengsi terhadap sekolah tentang yang membuat seringnya terjadi tawuran antar pelajar dan sebagian murid memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang yang berada di sekolah tetangga. Siswa yang kaya hanya berteman dengan teman yang kaya dan menengah dengan menengah dan ada juga siswa yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang pintar dengan yang kurang pintar, hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan kenakalan di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang murid kelas XI yang direkomendasikan oleh guru BK penulis mendapatkan informasi yaitu:

Sering kali teman-teman yang lain menganggunya dalam belajar seperti sering dipukul, dikucilkan dan terkadang juga sering diajak bolos serta merokok. Sangat sulit untuk menolak keinginan temannya ini karena temannya ini merupakan orang yang berkuasa di dalam kelas, jadi kebanyakan dari murid-murid yang lain juga patuh terhadap orang ini. Ketika sedang ujian temannya juga sering mencontoh kalau murid ini tidak memberi contekan maka akan diancam akan dipukul dan dianiaya.(6 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan di SMAN 2 Lintau Buo, penulis mendapatkan informasi dari guru BK bahwa:

Sering terjadi hal-hal yang mengganggu saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, seperti siswa yang tidur saat belajar, siswa yang mengobrol dengan teman sebelah, siswa yang sering minta izin dan terkadang tidak kembali lagi, ada siswa yang sering bolos dan membuat surat izin palsu dan banyak siswa yang sering tidak hadir saat upacara dan muhadaroh. Guru mengatakan salah seorang murid yang bermasalah tersebut merupakan murid yang berada jauh dari orang tuanya, siswa ini tidak ada yang mengatur dan mengawasi kesehariannya seperti sering begadang dan keluyuran di malam hari yang membuat siswa ini susah bangun pagi yang menyebabkan siswa ini sering terlambat dan tidur saat proses belajar mengajar berlangsung.(6 November 2017).

Berdasarkan teori dan fenomena lapangan yang penulis dapatkan, penulis ingin lebih mendalami permasalahan bagaimana siswa bisa mengontrol diri agar tidak terjadi kenakalan remaja. Sebuah judul penelitian yaitu **“Korelasi Kontrol Diri Dengan Prilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo.**

B. Identifikas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka perlu diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Korelasi kontrol diri dengan bentuk prilaku kenakalan remaja.
2. Dampak kontrol diri terhadap kenakalan remaja.
3. Program BK untuk mengatasi Prilaku kenalan remaja di kalangan pelajar.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ditemui dan keterbatasan waktu, tenaga serta pikiran, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu: Korelasi kontrol diri dengan kenakan remaja pada siswa kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat korelasi antara kontrol diri dengan kenakan remaja pada siswa kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui “Korelasi antara kontrol diri dengan kenakan remaja pada siswa kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo”.

F. Mamfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna sebagai berikut :

1. Teoritis yaitu untuk mengembangkan teori yang behubungan dengan kenakan remaja yang terjadi di kalangan pelajar.
2. Praktis yaitu dapat digunakan oleh peneliti, pembaca, guru pembimbing di sekolah dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan cara-cara menganggulangi agar tidak terjadi prilaku kenalan remaja di kalangan pelajar.
3. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) strata I dalam bidang studi Bimbingan dan Konseling pada IAIN Batusangkar.

G. Defenisi Operasional

Agar lebih mudah memahami dan tidak terjadi kekeliruan serta kesalahpahaman dalam memaknai kata-kata, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian:

Hubungan (Korelasi) adalah “ikatan atau berkaitan dengan satu dengan yang lain”. (Dep. Agama RI, 2006:348) hubungan yang penulis

maksud di sini adalah hubungan antara variabel X dengan variabel Y, atau hubungan kontrol diri (X) dengan kenakalan remaja (Y).

Kontrol diri merupakan “Suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol perilaku, kognitif serta mengontrol keputusan menuju arah yang positif. Tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Ghufron, 2011:23). Terdapat beberapa jenis kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan. Kontrol diri yang penulis maksud adalah kontrol perilaku (*Behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*Decesional control*).

Kenakalan Remaja merupakan “suatu perbuatan itu disebut delikuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana individu hidup, atau suatu perbuatan anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif”.(Sudarsono. 2008: 10). Kenakalan remaja yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang dilakukan oleh siswa di SMAN 2 Lintau Buo yang akan menjadi subjek penelitian yang dapat merugikan orang lain dalam bentuk kenakalan fisik, kenakalan yang menyebabkan kerugian materi, kenakalan sosial dan kenakalan melawan status.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritik

1. Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat anak mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* artinya terabaikan atau mengabaikan, maka karena itu kedua dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggaran aturan, pengacau, peneror, kriminal, asusila, dan sebagainya. Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai berikut:

Setiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan ini merupakan kejahatan, jadi perbuatan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya remaja. Kenakalan remaja juga bisa diartikan sebagai suatu kelainan tingkah laku, atau perbuatan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.(Musbikin, 2013:13).

Apabila ditinjau dari ilmu jiwa kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum. Musbikin mengatakan bahwa:

kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa kenakalan remaja adalah tindakan perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana di dalamnya terdapat anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama maka dilanggar oleh orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi kejahatan.(Musbikin, 2013: 13).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa masa remaja itu memiliki tujuh ciri-ciri, diantaranya masa remaja sebagai periode yang penting, peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan sebagai ambang masa dewasa. Tujuh ciri-ciri masa remaja tersebut ada dua ciri yang rentan dialami oleh remaja, diantaranya usia yang bermasalah dan periode perubahan. Remaja dikatakan bermasalah, karena ada remaja berkelahi, merokok, cabut pada saat jam pelajaran, berbicara pada guru tidak menggunakan etika sopan santu, dan berpacaran, sehingga dapat merugikan diri remaja itu sendiri.

Dalam perumusan arti *juvenile delinquency* oleh Fuad Hasan dan Bimo Walgito dalam Sudarsono mengatakan bahwa:

Nampak adanya pergeseran secara subyektif, dalam pengertian lebih luas tentang pengertian kenakalan remaja adalah perbuatan, kejahatan, pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. (Sudarsono, 2008: 11).

Berdasarkan pendapat ini permasalahan dalam perkembangan sosial remaja dikarenakan remaja belum mampu menjalankan tugas perkembangan sosialnya. Tugas perkembangan sosial remaja adalah tugas yang khas dimiliki oleh para remaja. Para remaja secara sadar atau tidak, mereka harus memenuhi tugasnya tersebut, tetapi disatu sisi tantangan remaja untuk memenuhi tugas tersebut sangatlah berat. Para remaja membutuhkan orang lain, misalnya keluarga, teman sebaya dan lingkungan sosial untuk memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia perkembangannya.

Metode untuk mempermudah klarifikasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara melacak rentangan umur kehidupan manusia. Andi Mappiere dengan mengutip dalam Sudarsono, menulis tentang sebelas masa rentang kehidupan:

- a. Pranatal Saat konsepsi sampai lahir.
- b. Masa neonatal lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- c. Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- d. Masa kanak-kanak awal dua tahun sampai enam tahun.
- e. Masa kanak-kanak ahir enam tahun sampai sepuluh tahun atau sebelas tahun.
- f. Pubertitas pra-adolesan sepuluh tahun atau dua belas tahun sampai tiga belas tahun atau empat belas tahun.
- g. Masa remaja awal tiga belas tahun empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
- h. Remaja ahir tujuh belas tahun sampai dua puluh satu tahun.
- i. Dewasa awal dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
- j. Masa setengah baya empat puluh tahun sampai enam puluh tahun.
- k. Masa tua enam puluh tahun sampai meninggal dunia. (Sudarsono, 2008: 12-13).

Secara umum kenalan yang dilakukan oleh anak remaja dapat berupa delinkuen sosiologis dan delinkuen individual. Dikatakan delinkuen sosiologis adalah ketika anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri. Kondisi tersebut anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, kecuali dari kelompoknya sendiri, atau tidak merasa bila mencuri hak milik orang lain, asalkan tidak kelompoknya sendiri yang merakan kerugian. Delinkuen individual adalah anak memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan-kawan dalam sekolah, sanak saudara bahkan kedua orang tuanya sendiri. Hubungan dengan orang tuanya semakin memburuk seiring bertambahnya usia. Dasarnya dari kedua delinkuen tersebut ternyata delinkuen sosiologislah yang sering melakukan pelanggaran dalam masyarakat dan bukan berarti delinkuen individual tidak menimbulkan kekerasan di dalam masyarakat.

Kaitan ini dapat kita jumpai seorang anak menjadi delinkuen bermula dari keadaan intern keluarga yang kemuan dikembangkan dan di tunjang dari pergaulan. Seorang anak menjadi delinkuen jurtru karena meniru perbuatan kawan-kawan sebanyakya, kemudian didukung dan berkembang di dalam lingkungan keluarga.

Kaitan ini pembatasan dari pada ahli hukum Anglo Saxon mengatakan dalam Sudarsono bahwa:

1. *Juvenile delinquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
2. *Juvenile delinquency* itu adalah *offenders* (pelaku pelanggaran yang terdiri dari “anak”(berumur di bawah 21 tahun= puberitas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak (*Juvenile court*).
3. *Juvenile delinquency* adalah kejahatan pelanggaran pada orang dewasa, akan tetapi menjadi *juvenile delinquency* oleh pelakunya adalah anak remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal”.(Sudarsono, 2008: 16).

Beroentasi pada arti etimologi arti dari *juvenile delinquency* dalam pemahaman yang manusiawi menjadi kenakalan anak atau kenakalan remaja. Hakikat terdalam dari *delinquency* adalah perbuatan yang melawan hukum, anti asusila, anti sosial dan norma-norma yang berlaku dalam agama. Ditinjau dari disiplin ilmu hukum *delinquency* adalah kejahatan dan pelanggaran. Tindakan dan pemikiran dari segi hukum pidana ini mengandung dan mendorong langkah-langkah realistis untuk menangani secara tuntas, penanganan dalam konteks ini adalah langkah-langkah yang sangat dini agar masalahnya tidak berlarut-larut. Bonger menegaskan bahwa “mencegah kejahatan adalah lebih baik dari pada mencoba mendidik penjahat menjadi orang baik kembali. Prioritas utama dalam menghadapi masalah kenakalan remaja adalah mencegah dengan cara yang memadai dan komprehensif”. (Sudarsono, 2008: 92-93).

Seorang kriminolog yang lain, Soejono Dirdjosisworodi dalam buku “Penanggulangan Kejahatan” mengemukakan asas umum dalam penanggulangan yang banyak dipakai oleh negara-negara yang sudah maju, asas ini merupakan gabungan dari dua sistem, yakni :

1) Cara moralistis

Dilaksanakan dengan penyebaran ajaran-ajaran dan moral, undang-undangan yang baik dan saran-saran lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan.

Cara moralis adalah penitik beratkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan deliquen. Sebab nilai-nilai moral tadi kan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan delikuen.

2) Cara abolisionistis

Berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan masalahnya, kita ketahui bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan cara abolisionistis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa usaha preventif kenakalan remaja dengan cara abolisionistis adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan deliquen dengan motif apa saja. Tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan delikuen. Faktor tersebut antara lain broken home, frustrasi, pengangguran dan kurangnya sarana hiburan untuk anak remaja. (Sudarsono, 2008: 93-94).

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kejahatan dan kenakalan remaja atau siswa sebagai bagian dari kemelorotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya dan zamanya. Karena itu peristiwa minimnya pembenaran siswa remaja terhadap norma-norma moral, hukum dan sosial yang berlaku didalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh situasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak ahlaqnya.

Adapun bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para pelajar seperti, membolos, mencontek saat ujian, merokok, tidak mengerjakan PR, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, baju selalu keluar serta celana pensil, sering terlambat datang ke sekolah, dan berpacaran. Kenakalan remaja tersebut tergolong kenakalan ringan, yaitu suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral* membagi kenakalan remaja itu menjadi tiga bagian yaitu, *pertama* Kenakalan ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada remaja, dia tidak segan-segan menentang perkataan orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Remaja mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegangan pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Sebagai orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan menghargai jerih payah remaja, agar remaja merasa diperhatikan dan dihargai.

Selanjutnya yaitu lari dan bolos dari sekolah, sering kali ditemui di pinggir-pinggir jalan. Siswa yang hanya melepas kejenuhan di sekolah, di sekolah mereka tidak luput dari keluhan dari guru, dan hasil prestasi menurun mereka tidak hanya mengecewakan guru, wali murid tapi juga masyarakat sekitar. Mereka berlagak alim saat di rumah dengan pakaian sekolah dari rumah tapi mereka entah pergi kemana, dan ketika waktu pelajaran sudah habis mereka pun pulang dengan tepat waktu.

Remaja yang sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendak sendiri tanpa mempedulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk

memperlihatkan kekuatannya supaya di anggap hebat oleh orang lain. Remaja ini mencari perhatian karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Cara berpakaian, meniru pada dasarnya sifat yang dimiliki para remaja, meniru orang lain dan pujaannya yang ada di TV atau iklan-iklan baik dari cara berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya tetapi yang terpenting baginya mengikuti perkembangan zaman sekarang.

Kedua, Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain. Kenakalan ini bisa di sebut sebagai kenakalan yang melanggar hukum sebab kenakalan ini dapat mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat seperti, mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras dan penyalahgunaan narkotika.

Ketiga, Kenakalan seksual. Kerapkali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, menyebabkan timbulah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.(Musbikin, 2013:17-18.). Terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja Ny. Y. Singgih D. Gunarsah dan Singgih Gunarsah dalam Ghufron mengelompokan kenakalan remaja dalam dua kelompok yaitu,

- (1). Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur didalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit di golongankan pelanggaran hukum. (2). Kenakalan remaja yang melanggar hukum yang penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan yang melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa. (Musbikin, 2013:19).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kenakalan remaja terdiri dari empat bentuk. Pertama, perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain merupakan perilaku yang sangat merugikan orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi

seperti melakukan perusakan, pencurian, dan lain sebagainya. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain namun banyak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri, seperti melakukan hubungan di luar nikah dan penyalahgunaan obat. Keempat, kenakalan yang melawan status maksudnya melakukan kenakalan yang melakukan penipuan terhadap status yang dijalani, seperti tidak mengakui diri sebagai pelajar dengan cara bolos dari sekolah.

Sebagian kenakalan remaja yang tidak diatur undang-undang maka dibawah ini disebutkan kenakalan remaja yang melanggar aturan yang berlaku. Jensen dalam Sarwono membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah. (Sarwono, 2012:256).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa aspek-aspek kenakalan remaja di atas. Pengukuran tingkat kenakalan remaja pada penelitian ini mengacu pada aspek kenakalan remaja yang dipaparkan oleh yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain, kenakalan yang melawan status dan dalam hal ini peneulis menjadikan bentuk kenakalan remaja tersebut sebagai sumber untuk mengembangkan kisi-kisi intrumen penelitian.

Bentuk-bentuk masalah yang dihadirkan siswa dapat dibagi menjadi dua sifat, regresif dan agresif. Bentuk yang bersifat regresif antara lain, suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tak mau masuk sekolah. Sedangkan yang bersifat agresif antara lain, berbohong, membikin onar, memeras teman, beringas, dan perilaku-prilaku yang bisa menarik perhatian orang lain. Perilaku yang bersifat regresif biasanya ditunjukkan oleh anak-anak yang bersifat introvert sedangkan yang bersifat agresif biasanya ditunjukkan oleh anak-anak berkepribadian extrovert.

c. Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Perbuatan-perbuatan anak remaja tersebut pada akhirnya akan menimbulkan keresahan sosial sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis lagi, ikatan solidaritas menjadi runtuh. Secara yuridis formal perbuatan-perbuatan mereka jelas melawan hukum tertulis atau undang-undang. (Sudaryono, 1991: 19).

Apabila ditinjau dari segi moral dan kesusilaan, perbuatan-perbuatan tersebut melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial yang bersifat anti susila. Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja akan muncul oleh beberapa sebab, baik kerana salah satu ataupun bersamaan. Kenakalan remaja disebabkan kerana faktor kerluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah berikut penjelasannya:

1) Keadaan Keluarga

Sebagian besar anak di dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluarganya anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertamakali. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang mendasar dalam perkembangan anak. Agus Suyanto menjelaskan oleh karena sejak kecil anak di besarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di

dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau timbulnya delinquency itu sebagian besar juga karena keluarga.(Sudaryono, 1991:20).

Pada hakikatnya kondisi keluarga menyebabkan timbulnya kenakalan remaja yang bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kondisi kelahiran anak di luar nikah yang sah menurut hukum dan agama, di samping itu juga bisa disebabkan oleh keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup broken home atau broken home semu.

Dalam broken home semu sebenarnya kondisi keluarga masih lengkap artinya keadaan keluarga masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan menyebabkan orang tua tidak sempat memberikan perhatian pendidikan anaknya. Tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anaknya, dalam situasi keluarga demikian anak mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini mudah membuat anak menjadi seseorang yang delinquency.(Sudaryono, 1991:20-21). Zakiah Darajat berpendapat sebagai berikut:

Kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan memberi contoh langsung sangat berat dilakukan oleh orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangat mudah dan ringan bagi orang tua yang taat dan beriman pada Allah SWT. Cara ini memerlukan ketentuan dan kontrol yang baik dari orang tua, juga menuntut tanggung jawab vertikal maupun horizontal. (Sudaryono, 1991: 24).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai agama sangat penting terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang orang yang memiliki keimanan yang lemah akan mudah

terpengaruh dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan sedangkan bagi yang memiliki keimanan akan sulit sulit terpengaruh terhadap kenakalan remaja karena orang ini sudah memiliki bekal dan benteng yang berbenteng keimanan dalam menghadapi pengaruh kenakalan remaja. Menurut Zakiah Darajat memberikan pemahaman sebagai berikut:

Istilah adanya persepsi dasar. Orang tua yang otoriter akan memperlakukan anak-anaknya secara otoriter. Perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutannya ialah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala.(Mustaqin, 2010: 24).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa cara keluarga terhadap anak berpengaruh terhadap sikap anak jika orang tua memakai disiplin yang keras dan sering menyalahkan anak, anak akan menjadi orang yang mudah bersalah dan susah dalam menganbil keputusan.

2) Faktor Lingkungan Masyarakat

Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat merupakan bagian lingkungan pendidikan setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Kondisi masyarakat sekitar baik secara langsung atau tidak langsung akan mempunyai peranan penting terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat dapat menjadi sumber terjadinya perbuatan yang mengarah pada kenakalan anak. Menurut Garisson dalam Musbikin bentuk kenakalan yang timbul karena lingkungan yang salah yaitu:

Kenakalan anak kadang timbul kerana terlalu sering membaca buku bacaan, gambar-gambar, dan film-film yang identik dengan pelanggaran norma-norma. Biasanya dalam mengisi waktu senggang anak-anak membaca buku yang menjurus kearah seks, melihat gambar-gambar porno yang akan memberikan ransangan seks terhadap anak. Faktor

pergaulan dalam masyarakat juga dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi anak.(Musbikin, 2013:24).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami jika anak bergaul dengan anak yang tidak sekolah akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Lingkungan inilah remaja dihadapkan dalam berbagai bentuk kenyataan dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan remaja melakukan perbuatan *delequency* seperti sekolah tidak mampu mendukung aktualisasi diri dari siswa. Siswa melakukan pemberontakan terhadap sekolah dengan melanggar aturan-aturan sekolah. Kemudian lingkungan sekolah juga dapat mendorong remaja melakukan tingkah laku menyimpang seperti kontrol diri yang lemah terhadap remaja, pengaruh media informasi yang bebas tanpa memperhatikan nilai-nilai dan contoh dari lingkungan masyarakat yang negatif. Zakiah Darajad mengatakan bahwa:

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah kurang terlaksanya pendidikan moral dengan baik. Karena para guru sibuk dengan urusan pribadinya tempat dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya. Anak hanya diberikan teori belaka sementara dalam prakteknya guru pun melanggar teori yang di sampaikan kepada anak didiknya. Pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat di terapkan didalam sekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, karena di sekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Pergaulan tersebut tidak semuanya memberikan pengaruh baik terhadap anak.(Musbikin, 2013:26-27)

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan di mana berkumpulnya tempat siswa untuk menuntut ilmu. Berdasarkan hal tersebut, maka penyebab kenakalan siswa dilingkungan sekolah antara lain meliputi hal-hal berikut:(a). Persaingan antara individu siswa. (b). Minta perhatian teman atau guru. (c). Ingin di puji oleh teman atau kelompok. (d). Persaingan antara kelompok siswa. (e). Suka menggoda lawan jenis.

d. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terjadi di lingkungan masyarakat, keluarga, dan di sekolah. Perilaku ini banyak merugikan orang lain dan dirinya sendiri, oleh karena itu perilaku menyimpang yang dilakukan remaja ini harus segera di atasi dengan caranya masing-masing. Menurut Rogers ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja, yaitu “kepercayaan, kemurnian hati, kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja, kejujuran, mengutamakan persepsi remaja. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja dalam mengatasi perilaku menyimpang yaitu memberikan kepercayaan terhadap apa yang remaja tersebut lakukan, kemurnian hati, mampu untuk mengerti dan menghayati perasaan remaja tersebut, serta kejujuran terhadap apa yang terjadi, karena sebagai mana yang dianjurkan Allah dalam islam bahwa hendaklah umatnya untuk selalu berada dalam perkataan yang benar dan jujur. .

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat, banyak peristiwa yang merugikan dirinya (remaja secara khusus) dan bagi orang tuanya, kalangan pendidikan, serta masyarakat (secara umum). Kenakalan ini bisa terdapat pada anak-anak namun lebih dominan terjadi pada remaja yang pada masa ini remaja mengalami proses

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat yang disebut masa peralihan.(Musbikin, 2013: 45).

Lembaga pendidikan baik di sekolah maupun madrasah biasanya sudah ada sebuah bidang yang dikhususkan untuk menangani berbagai masalah-masalah siswa yang di kenal dengan bimbingan konseling (BK). Kehadiran bimbingan dan konseling ini diharapkan peranya dapat membantu dan mengatasi masalah-masalah yang alami oleh siswa. Bimbingan konseling juga bentuk upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan memberi wadah dan saluran bagi siswa yang mengalami masalah untuk menyelesaikannya salah satunya dengan bimbingan konseling.

Peran konseling di sekolah bahkan tidak hanya menangani kenakalan siswa saja, tapi juga meliputi permasalahan lain yang sering dihadapi siswa. Untuk proses pembelajaran misalnya, maka konselor juga memberi layanan tentang bimbingan belajar. Layanan ini memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana cara belajar agar lebih efektif dan efisien dan bagaimana cara siswa mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Layanan karier diberikan untuk siswa akan diberikan bagaimana contoh kehidupan karier sesuai dengan gambaran yang sesuai dengan kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi. Menurut Bimo Walgito dalam Sudarsono mengatakan bahwa:

Upaya lain yang dapat dilakukan dengan mengadakan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umum. Mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan iklan dan lain sebagainya.(Sudarsono, 2008:133).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dengan. Pertama meningkatkan kesejahteraan

keluarga, karena penyimpangan perilaku ini bisa timbul karena tidak ada keharmonisan sebuah keluarga, sehingga anak bisa berbuat perilaku negatif yang tujuannya dari perilaku tersebut bisa untuk mencari perhatian dari orang tua maupun guru di sekolah. Kedua, memperbaiki lingkungan, lingkungan merupakan tempat untuk individu bersosialisasi, jadi apabila dalam bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, maka perilaku individu juga tidak baik, dan sebaliknya jika lingkungan itu bagus, maka akan berdampak baik kepada tingkah laku individu. Banyak kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan untuk dapat membantu siswa atau remaja dalam mengatasi perilaku menyimpang, seperti mengadakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membahas kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Jadi dari pemahaman di atas dapat penulis pahami bahwa kenakalan remaja dikatakan sebagai tingkah laku yang bermasalah dan masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis dan masih diterima sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat. Penyimpangan moral ini terjadi bisa disebabkan karena pergaulan antar teman sebaya.

Penyebab dari kenakalan remaja tersebut bisa diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh para remaja, dalam masa pubertas, keinginan mereka untuk mencoba sangat besar dan remaja sering tidak memikirkan resiko dari perbuatannya tersebut.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar aturan yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa, sepanjang perilaku yang dilakukan itu masih dianggap wajar, seperti membolos, cabut pada saat jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, menggunakan hp pada saat jam pelajaran, dan melihat video porno. Perilaku tersebut harus cepat diatasi karena kalau dibiarkan begitu saja takutnya remaja tersebut bisa melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan pada ajaran agama

islam. Serta peran orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan karena keluarga merupakan tempat bagi anak untuk belajar dan orang tua juga harus selalu mengawasi siapa teman-teman dari anak dan seperti apa lingkungan pergaulan anak.

B. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik, mampu menyesuaikan dengan kondisi fisiknya, dan mengatur proses psikologis, yaitu ketika mengeluarkan pendapat ada individu tidak mampu mengontrol ucapannya sehingga menyinggung perasaan orang lain. Mereka yang tidak bisa mengontrol dirinya serta tidak bisa mengendalikan emosinya, ketika mereka tidak puas di sekolah mereka melanjutkannya di luar sekolah yaitu waktu pulang sekolah mereka berkelahi secara kelompok maupun secara individu.

Kontrol diri sangat dibutuhkan oleh setiap remaja yang berada di sekolah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam studi, banyak remaja atau siswa yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Siswa perlu diberikan bantuan dalam membantu mengembangkan pengontrolan terhadap dirinya agar dapat meningkatkan prestasi belajar dan terhindar dari kenakalan remaja. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh guru pembimbing di sekolah adalah melalui pelayanan konseling. Menurut Logue, A.W self control adalah

The choice of the large, more delayed outcome. Logue dalam memaknai pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang memberikan mamfaat dan keuntungan yang lebih luas dengan cara menunda kepuasan sesaat (choice are delay gratification and imediate grafication). (Nurihsan , 2005: 69).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, kontrol diri merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki individu dalam mempengaruhi dan mengatur proses fisik, psikologis maupun tingkah lakunya. Individu mampu untuk mempengaruhi dan mengatur apa-apa yang ada dalam dirinya, maka individu tersebut sudah mampu untuk mengontrol dirinya, contohnya dalam mengatur proses fisik individu dalam mengambil keputusan untuk memutuskan mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang akan dimakan dengan mempertimbangkan kondisi kesehatannya. Menurut Mahoney dan Thoresen dalam Ghufron mengatakan bahwa:

Konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antar pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. (Ghufron, 2011 : 22).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, kontrol diri merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki individu dalam mempengaruhi dan mengatur proses fisik, psikologis maupun tingkah lakunya. Individu mampu untuk mempengaruhi dan mengatur apa-apa yang ada dalam dirinya, maka individu tersebut sudah mampu untuk mengontrol dirinya, contohnya dalam mengatur proses fisik individu dalam mengambil keputusan untuk memutuskan mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang akan dimakan dengan mempertimbangkan kondisi kesehatannya.

Pengendalian diri adalah tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya dimasa kini maupun di masa yang akan datang. Kerugian itu bentuknya bermacam-macam mungkin sakit badan, sakit hati, bangkrut, gagal dalam mencapai cita-cita, dan tidak di percaya oleh orang lain.

Agar kita dapat mengendalikan hati kita, sebab hati sangat berkuasa atas wawasan, pikiran, dan tindakan seseorang. Sebagai contoh ketika kemarahan memuncak, suasana hati sering kali

bergejolak tak terkendali. Tekanan yang terus menumpuk akan membengkak hingga mencapai titik batas, dan terus bertumpuk, mendekati titik kritis, dan tidak tertahankan. Akibatnya, persoalan kecil yang biasanya tidak menimbulkan masalah apa-apa, akan berubah menjadi masalah serius yang sangat mengesalkan hati, dan membuat kita sangat resah atau gusar. Puasa adalah melatih diri untuk mengendalikan diri kita.

Synder dan Gangestad dalam Ghufron mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian efektif".(Ghufron,2011:22). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, ketika berinteraksi dengan yang orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang di anggap paling tepat bagi dirinya yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang di sebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri dibutuhkan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal yang merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar.

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik, mampu menyesuaikan dengan kondisi fisiknya, dan mengatur proses psikologis, yaitu ketika mengeluarkan pendapat ada individu tidak mampu mengontrol ucapannya sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Mereka yang tidak bisa mengontrol dirinya serta tidak bisa mengendalikan emosinya, ketika mereka tidak puas di sekolah mereka melanjutkannya di luar sekolah yaitu waktu pulang sekolah mereka berkelahi secara kelompok maupun secara individu. Mereka yang mempunyai kompetensi kontrol diri yang baik akan mampu membuat perencanaan-perencanaan dalam menjalani kehidupannya, sehingga mereka memiliki tanggung jawab terhadap perencanaan yang telah dibuatnya. Efek negatif dari kontrol diri yang tidak baik

berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku, seperti tawuran, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak jujur, bahkan terjerumus dalam narkoba dan seks bebas. Kontrol diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku siswa.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dan dirinya. Hurlock dalam Ghufron mengatakan bahwa:

Menurut konsep ilmiah pengendalian emosi berarti, mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah menitikberatkan pada pengendalian. Tetapi, tidak sama artinya dengan penekanan. Terdapat dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif, namun, reaksi positif saja tidaklah cukup dan harus diperhatikan kriteria yang lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik. (Ghufron, 2011: 23-24).

Berdasarkan manfaat di atas dapat dipahami bahwa individu yang mempunyai kontrol diri akan mampu menjalani kehidupannya dengan selaras, serasi dan seimbang. Individu akan mampu untuk menahan emosi dan amarahnya sehingga tidak mudah terjebak dalam situasi yang emosional.

Harlock menyebutkan tiga kriteria emosi. Di bawah ini tiga kriteria emosi sebagai berikut:

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Shaw dan Costanzo mengemukakan bahwa dalam mengatur kesan ada beberapa elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu

konsep diri dan identitas sosial. Asumsi dalam teori membentuk kesan bahwa seseorang yang termotivasi untuk membuat dan memelihara harga diri setinggi mungkin harus berusaha mengatur kesan sendiri, sedemikian rupa untuk menampilkan identitas sosial yang positif. selanjutnya dapat menampilkan dirinya sesuai dengan interaksi situasi sehingga terbentuk identitas sosialnya.(Ghufron, 2011: 25). J.C Brigham dalam Ghufron mengatakan bahwa:

Motivasi individu untuk mengatur kesan akan menguat apabila berada dalam situasi yang melibatkan tujuan-tujuan penting, seperti mengharapkan persetujuan atau imbalan materi. Selain itu, menurut Leary dan Kowalsky juga apabila individu merasa tergantung kepada orang lain yang berkuasa untuk mengatur dirinya. Kondisi seperti itu merupakan kondisi penekanan bagi individu sehingga individu cenderung akan mengatur tingkah lakunya agar memberi kesan positif. (Ghufron, 2011: 25).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku. Perkembangan kontrol diri menurut Ghufron sebagai berikut:

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya dihadapan orang lain tetapi dengan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima. Remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Seorang individu memasuki usia dewasa ia akan mampu menjadi individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat.(Ghufron, 2011: 28-29).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kontrol diri adalah suatu potensi yang ada dalam diri seorang individu. Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu mengontrol dorongan-dorongan yang muncul dalam dirinya. Tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya sendiri yang tidak bermanfaat dan berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

b. Jenis dan Aspek kontrol diri

Averil menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol Kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decesional control*).

1) Kontrol perilaku (Behavior control)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan terjadinya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi dan memotifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi (*stimulus modifiability*). Ghufron mengatakan bahwa:

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak di kehendaki dihadapi. (Ghufron, 2011:29).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemampuan mengontrol perilaku ada dua yaitu pertama, mengatur pelaksanaan yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain maupun sesuatu di luar dirinya. Kedua, kemampuan mengatur stimulus merupakan suatu kemampuan yang digunakan dalam rangka menfilter

stimulus-stimulus yang ada. Apabila stimulus yang diterima bersifat positif maka stimulus tersebut boleh untuk diterima, sebaliknya apabila stimulus yang diterima bersifat negatif maka hal yang dilakukan adalah dengan cara mencegah dan menghindarinya.

2) Kontrol kognitif (Cognitive control)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

Kemampuan dalam mengontrol kognitif ini dibedakan atas dua yaitu“, kemampuan mengantisipasi sebuah peristiwa atau kejadian (*information gain*) dan kemampuan dalam menafsirkan dan menilai peristiwa atau kejadian (*appraisal*). Senada dengan itu, Syamsul Bachri Thalib dalam Ghufon mengemukakan aspek-aspek kontrol diri kognitif, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*). Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
- 2) Kemampuan melakukan penilaian (*apraisal*). Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.(Ghufon, 2011:24).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kontrol kognitif terkait dengan kemampuan individu dalam

menginterpretasi, menilai dan menghubungkan dalam mengolah suatu informasi. Kemampuan memperoleh informasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3) Mengontrol keputusan (*decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka untuk mengontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti di bawah ini:

1. Kemampuan mengontrol perilaku
2. Kemampuan mengontrol stimulus
3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
5. Kemampuan mengambil keputusan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri kontrol diri di pengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1. Fator Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

Individu tersebut akan memiliki kemampuan berpikir yang matang dari pada kemampuan berfikirnya ketika anak-anak, begitu juga dengan kemampuan kontrol diri yang dimilikinya baik dalam

mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol keputusannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasicha dalam Ghufron menunjukkan bahwa:

Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan akan bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan maka sikap konsistensi ini akan di internalisasi anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya. (Ghufron, 2011: 32).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami anak yang di didik dengan disiplin oleh orang tuanya ia akan mampu mengendalikan segala dorongan yang ada dari dalam dirinya dengan pertimbangan yang matang yaitu dengan memperhatikan keuntungan dan kerugian dari tindakan yang akan dilakukannya. Baik buruknya anak ditentukan oleh cara atau didikan orangtua terhadap anak semenjak kecil.

d. Ciri-ciri Kontrol Diri

Individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu mengendalikan diri dalam berperilaku, emosi, maupun dalam mengambil keputusan, sehingga masing-masing individu memiliki kemampuan mengontrol dirinya. Melihat jenis kontrol diri pada tiap-tiap individu atau siswa dapat dilihat ciri-cirinya, menurut Logue orang yang mampu memiliki kontrol diri adalah sebagai berikut:

1. Memegang teguh atau tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya ia kerjakan, walaupun banyak gangguan.
2. Mengubah perilakunya sendiri melalui perubahan dari beberapa pengaruh aturan norma yang ada.

3. Tidak menunjukkan atau melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemarahan atau emosional.
4. Bersifat toleran terhadap stimulus yang berlawanan.

Berdasarkan pendapat di atas orang yang memiliki kontrol diri yang baik adalah pertama, orang yang mampu memegang teguh atau tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya ia kerjakan, walaupun dalam mengerjakan tugas tersebut banyak rintangan dan gangguannya. Kedua, individu yang mampu mengubah perilakunya sendiri melalui perubahan-perubahan dari beberapa pengaruh aturan norma-norma yang harus ditaati. Ketiga, individu tersebut tidak menunjukkan atau terjerumus dalam perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh emosional, sehingga dapat menjerumuskannya untuk melakukan perilaku menyimpang. Empat, individu mampu untuk bersifat toleran terhadap stimulus-stimulus yang berlawanan agar tidak terjerumus kepada perilaku yang tidak diinginkan. Individu yang mampu untuk menerapkan ciri-ciri kontrol diri di atas, maka individu tersebut mampu untuk memiliki kontrol diri yang baik.

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang baik adalah individu yang mampu menghadapi rintangan-rintangan dalam kehidupan. Individu yang mampu mengontrol diri akan mempunyai kemampuan dalam memegang teguh atau bertahan dengan rintangan-rintangan tersebut. (Yunita, 2013: 33).

e. Upaya Mengembangkan Kontrol Diri

Menurut Fujita dkk dalam Nurihsan kontrol diri juga dapat ditingkatkan melalui beberapa cara berpikir yang saling berhubungan di antaranya:

1. *Global Processing* yaitu mencoba fokus pada gambaran besar dari tujuan hidup atau cita-cita kita, sehingga setiap kegiatan atau tindakan kita dilihat sebagai bagian dari pencapaian tujuan akhir.

2. *Abstrac listening* yaitu mencoba menolak detil-detil dalam situasi khusus untuk membawa kita berpikir bagaimana tindakan kita sesuai dengan rencana kerja kita secara keseluruhan.
3. *High-level categorization* yaitu berpikir tentang konsep tingkat tinggi dari pada keadaan yang khusus atau sesaat. Katagorisasi tugas dapat membantu kita untuk mengatur fokus dan mencapai disiplin diri yang lebih besar. (Nurihsan, 2005:89).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kontrol diri seseorang, dapat melalui beberapa cara diantaranya yaitu, Pertama melaksanakan suatu kegiatan yang menunjang dan mendukung kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kedua melakukan penyaringan terhadap impuls-impuls yang datang sehingga tetap fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Ketiga berfikir lebih jauh tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan mengabaikan kesenangan sesaat, karena Allah sangat membenci manusia-manusia yang hanya memikirkan kesenangan-kesenangan sesaat tersebut.

f. Manfaat Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki banyak mamfaat terhadap perkembangan prilaku individu dan salah satu mamfaatnya. Menurut Goleman, dalam Nurihsan yang mengatan bahwa:

Orang yang dapat mengendalikan diri di perkirakan akan mampu menghadai tantangan,godaan, dan rintangan. Mereka juga diperkirakan akan mampu berkonsentrasi dalam bekerja. Mereka juga mampu mengembagkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan bertanggung jawab, dan pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustasi (Nurihsan, 2005: 72-73).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada dua alasan kenapa kontrol diri dibutuhkan, yaitu alasan social dan alasan personal. Alasan sosial, yaitu individu tidak hidup sendirian tapi dalam kelompok masyarakat oleh karena itu, individu tersebut harus

mampu mengontrol dirinya dari pengaruh stimulus atau ransangan dari luar, sedangkan alasan personal, yaitu individu tersebut harus mampu mengontrol diri dari stimulus atau ransangan dari dalam dirinya sendiri.

Individu yang mampu mengontrol diri dengan baik, akan memperoleh keuntungan yang banyak dalam menjalani kehidupannya. Keuntungan atau manfaat yang diperoleh tersebut seperti, mampu menyelesaikan persoalan, bertanggung jawab dan sebagainya.

Masalah-masalah yang akan muncul jika kita tidak bisa mengendalikan diri adalah sebagai berikut:

1. Adanya keresahan hidup di masyarakat yang semakin meningkat yang di akibatkan oleh masuknya budaya asing yang terkendali seperti kekerasan, pornografi, dan pornoaksi.
2. Adanya kecendrungan pelanggaran disiplin yang terbuka oleh sebagian masyarakat, khususnya di jalan raya, dengan alasan kebebasan.
3. Adanya ambisi yang berlebihan untuk memaksakan kehendaknya diri suatu kelompok adidaya terhadap negara-negara berkembang dan miskin yang dapat menimbulkan konflik serta permusuhan.
4. Adanya kecendrungan masyarakat lari dari masalah yang disebabkan oleh multikrisis melalui jalan pintas yang bersifat sementara dan adiktif seperti korupsi, kolusi, nepotisme, seks bebas, dan penggunaan narkoba.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa masalah yang timbul jika kita tidak bisa mengontrol diri dalam bertindak dan bersikap salah satunya masalah disiplin jika kita tidak bisa mengendalikan diri maka akan terjadi perbuatan yang melanggar peraturan yang ada seperti bebrbuat kekerasan dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik serta hal-hal yang yang dapat merukan diri kita dan orang lain yang ada disekitar kita.

B. Keterkaitan Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan, beberapa remaja gagal dalam

mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain sesuai usianya selama masa perkembangan. Kenakalan remaja salah satunya juga dapat digambarkan sebagai kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam berperilaku. Kontrol diri merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengatur serta mengarahkan individu tersebut dalam berperilaku, bagaimana bentuk perilaku tersebut. Gunarsa mengungkapkan bahwa:

Dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain, atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya, sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku kenakalan remaja. (Munawaroh, 2015: 14-15).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda-beda terdapat individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan terdapat pula individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah rentan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang hingga melakukan perilaku menyimpang. Berbeda dengan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menyadari perilaku yang dilakukannya dengan memikirkan akibat. Aroma dan Sunimar menjelaskan bahwa:

Remaja yang berasal dari keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan, serta orang tua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri yang lemah, memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Banyak remaja yang terlibat kenakalan remaja dikarenakan remaja tersebut kurang memahami tentang dirinya sendiri, remaja tidak memiliki identitas diri yang positif, yang terjadi adalah remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya yang cenderung melakukan kenakalan. Untuk itu, remaja perlu mengenali konsep dirinya sejak dini agar terhindar dari pengaruh teman sebaya yang dianggap kurang baik bagi dirinya. (Pamela, 2013:12).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, bentuk kenakalan remaja diantaranya adalah penyalahgunaan obat, seks bebas, kekerasan, perkelahian, membolos, berbohong, menyimpan benda-benda berbahaya seperti pisau dan video-video porno, berkata kotor, membantah perintah orang tua, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, kabur dari rumah tanpa sepengetahuan orang tua, keluyuran tanpa tujuan yang menumbulkan perbuatan negatif seperti ugal-ugalan dan mabuk-mabukan, bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, berpakaian tidak pantas dan lain-lain.

C. Penelitian yang relevan

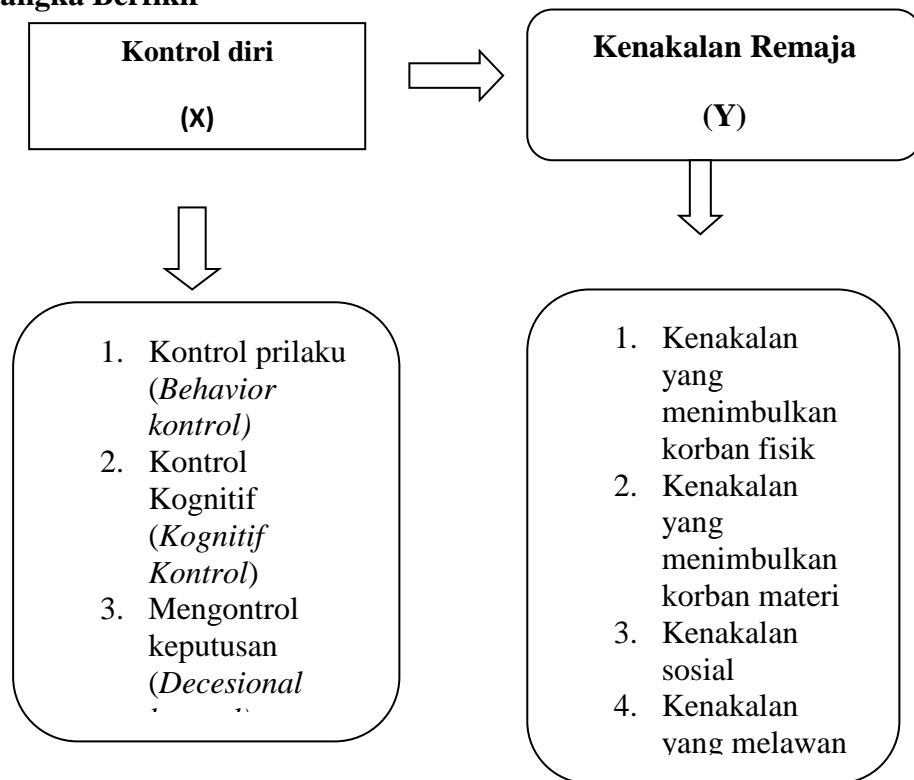
Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis skripsi sebelumnya yaitu:

1. Tingkat kontrol diri siswa terhadap perilaku menyimpang di MAN 2 Batusangkar (Skripsi mahasiswa sarjana strata I, program studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Tarbiyah, 2009) oleh Asma Yunita. Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penulis yaitu kontrol diri dengan hasil terdapat terdapat hubungan antara kontrol diri siswa terhadap perilaku menyimpang di MAN 2 Batusangkar. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian penulis ingin melihat hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMAN 2 Lintau Buo, sedang penelitian sebelumnya membahas tentang tingkat kontrol diri siswa terhadap perilaku menyimpang di MAN 2 Batusangkar (Skripsi mahasiswa sarjana strata I, program studi Bimbingan Konseling jurusan Tarbiyah) oleh Asma Yunita.
2. Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2011) oleh Fitria Ramadhani hasilnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja siswa kelas X SMA 7 Muhammadiyah. Perbedaan dengan penelitian yang akan

dilakukan penulis adalah penelitian penulis ingin melihat hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa Kelas XI SMAN 2 Lintau Buo, sedangkan penelitian sebelumnya membahas hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

3. Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan *implusif bullying* remaja ahir putri pada produk *fasion* (skripsi mahasiswa sarjana strata I, Program Studi Ilmu Psikologi, 2016) oleh Putu Arinda Sulistiyawati yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan *implusif bullying* remaja ahir putri. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah melihat hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa kelas XI SMAN 2 Lintau Buo, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang hubungan kontrol diri dengan kecenderungan *implusif bullying* remaja ahir putri pada produk *fasion*.

D. Kerangka Berfikir



Keterangan

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa kontrol diri mempunyai beberapa jenis yaitu, kontrol prilaku, kontrol kognitif, mengontrol keputusan. Melalui beberapa tingkatan tersebut, penulis ingin melihat apakah ada hubungan signifikan antara kontrol diri (X) dengan kenakalan remaja (Y).

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih. Adapun rumusan penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMAN 2 Lintau Buo.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMAN 2 Lintau Buo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan metode deskriptif kuantitatif. Noor mengatakan penelitian korelasi adalah “study yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain” (Noor, 2011:40). Sujiono mengemukakan bahwa “dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih”.(Sudijono, 2005:179). Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian korelasional adalah penelitian mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih.

B. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan waktu 6 bulan di lokasi SMAN 2 Lintau Buo.

C. Populasi dan Sampel.

1. Populasi

Suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang sering disebut dengan objek penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang di sebut dengan istilah populasi dan sampel. Komaruddin dkk mengatakan populasi adalah “sekeompok kasus yang memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan yang berhubungan dengan masalah penelitian”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, populasi merupakan keseluruhan dari apa yang di teliti tanpa ada pemilihan-pemilihan sebelumnya.

Muss dalam Sarwono berpendapat tentang jiwa seorang remaja sebagai berikut:

Orang-orang muda mempunyai hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakan dari hasrat-hasrat yang ada, pada tubuh mereka, hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri. seorang individu pada kisaran usia 15-20 tahun merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementikan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri. (Sarwono, 2007:22).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap bertambahnya usia seorang individu maka akan besar pula godaan yang diterima oleh seorang individu pada kisaran usia 15-20 tahun merupakan puncak perkembangan emosi. Tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementikan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri. Hal ini menyebabkan banyaknya siswa yang melakukan kenakalan karena gengsi yang tinggi dan kurangnya pengendalian diri serta pada usia ini remaja memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Penulis menjadikan siswa kelas XI sebagai sampel dalam penelitian tersebut karena seusia mereka sangat rentang untuk mudah terpengaruh terhadap pergaulan dan lingkungan hidup yang salah.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis meneliti tentang bagaimana kolerasi antara kontrol diri dengan tingkat kenakalan remaja di SMAN 2 Lintau Buo yang berjumlah 219 siswa, untuk lebih jelas populasi dapat dilihat dari tabel 1 di bawah ini;

Tabel 1
Siswa SMAN 2 Lintau Buo Sebagai Populasi Penelitian

No	Populasi	
	Kelas	Jumlah
1	XI. IPA.1	24 Orang
2	XI. IPA.2	28 Orang
3	XI. IPA.3	28 Orang
4	XI. IPS.1	30 Orang
5	XI. IPS.2	24 Orang
6	XI. IPS.3	29 Orang
7	XI. IPS.4	30 Orang
8	XI. IPS.5	26 Orang
Jumlah		219 orang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Nanang Martono mendefinisikan sampel sebagai “anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi”. Pemilihan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak yang lebih menfokuskan pada satu lokal untuk diteliti. Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi jika lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% orang siswa sebagai sampel.

Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian sampel ini adalah jumlah seluruh siswa kelas XI SMAN 2 Lintau Buo berjumlah 219 siswa, dan penulis di sini mengambil lokal XI. IPS.3 untuk dijadikan sampel dalam penelitian yang berjumlah 29 orang.

Tabel 2
Distribusi Siswa SMAN 2 Lintau Buo
Sebagai Sampel Penelitian

NO	Sampel	
	Kelas	Jumlah
1	XI.IPS.3	29 orang

D. Pengembangan Instrumen

1. Validitas

Mendapatkan suatu instrumen yang valid di butuhkan uji validitas untuk mengukur apa yang hendak diukur dan dalam penulis ingin mengukur apakah terdapat hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Menurut Sukardi, validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.”(Sukardi, 2010:121). Jadi angket yang peneliti buat untuk mengukur kontrol diri dengan kenakalan remaja, dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur kontrol diri dengan kenakalan remaja tersebut. Menurut Sukardi instrumen yang valid internal atau rasional harus mempunyai:

a. Validitas isi

“Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”. (Sukardi, 2010:123).

Sedangkan menurut Sugiyono berpendapat bahwa:

“Secara teknis pengujian validitas isi dapat di bantu menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan intrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.”(Sugiyono, 2007:182).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

b. Validitas konstruk

Menurut Sukardi “validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara.(Sukardi, 2010:121). Sementara Juliansyah Noor mengemukakan bahwa “validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak di ukur”.(Noor, 2011:133). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu, sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak di ukur.

c. Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Berdasarkan kutipan di atas, angket dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk, isi, dan item apabila item-item angket untuk mengukur kontrol diri dengan kenakalan remajasiswa benar-benar berkaitan dengan mengukur kontrol diri dengan kenakalan remaja. Untuk menguji isi angket memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk. Setelah dilakukan validasi instrument dengan pembimbing, kemudian dilanjutkan kepenguji apakah instrument tersebut akan digunakan tanpa perbaikan, diperbaiki atau diubah secara keseluruhan.

2. Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas maka dilakukan uji realibitas untuk melihat apakah angket yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa kelas XI di SMAN 2 Lintau buo. Realibitas sering diartikan dengan keterandalan, artinya suatu tes memiliki keterandalan bila mana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama.

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk melihat kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa. Reliabilitas dapat diartikan bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2007:178). Menurut Sukardi suatu instrumen penelitian dikatakan “mempunyai nilai reliabilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur” (Sukardi, 2010:127).

Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang kontrol diri dengan kenakalan remaja. Baik dalam artian berapa kalipun diambil data tentang kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa maka hasilnya akan tetap sama.

E. Metode pengumpulan data

Menurut Burhan Bungin skala dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk yaitu: “1) Skala langsung tertutup; 2) Skala langsung terbuka; 3) Skala tak langsung; 4) Skala tak langsung terbuka.

Berdasarkan bentuk angket di atas maka penulis menggunakan angket dengan bentuk Skala langsung tertutup. Skala langsung tertutup yaitu skala yang dirancang untuk mengungkap data tentang keadaan yang alami oleh responden, kemudian semua alternatif jawaban yang akan dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut.

Jadi dikatakan tertutup karena pertanyaan atau pernyataan yang diajukan telah disediakan alternatif jawabannya. Pola yang digunakan dalam penyusunan angket ini merujuk pada pola Likert, menurut Syofian Siregar “skala Likert memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2, dan 1, sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4, dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa skala likert ini mempunyai dua bentuk pernyataan, yaitu berbentuk positif dan berbentuk negatif. Bentuk jawabannya terdiri dari lima pilihan, yaitu selalu (S), sering (SR), Kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP).

F. Teknik Pengumpulan Data

Data tentang hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Skala adalah daftar pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Tujuan penyebaran skala ini adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Skala tersusun tersebut diberikan untuk kepentingan penelitian ini yaitu pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan masing-masing variabel, kemudian dianalisis berdasarkan skala *Likert*. “Skala *Likert* digunakan untuk mengatur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam hal ini skala yang penulis susun berupa pernyataan-pernyataan tentang kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Setelah data didapatkan, maka penulis mengelolanya secara kuantitatif. Data yang telah diperoleh dari skala yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian di SMAN 2 Lintau Buo yaitu data kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Tabel 3
Skor Jawaban Skala Likert
Kenakalan Remaja

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan positif(+)	Pernyataan negatif(-)
1	Selalu (S)	5	1
2	Sering (SL)	4	2
3	Kadang-kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak pernah (TP)	1	5

Dari tabel di atas skala yang dipakai dalam teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala *Likert* (sikap). Skala *Likert* digunakan untuk mengatur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam hal ini skala yang penulis susun berupa pernyataan-pernyataan tentang kontrol diri dengan kenakalan remaja. Jawaban dari skala *Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Dalam menentukan tingkat kontrol diri siswa maka penulis berpatokan pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa “peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya, patokan penilaian lima kategori, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Rentang skor dibagi lima besar”.

Penyusunan item dalam skala ini dikelompokkan menjadi item positif dan item negatif. Item positif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan item negatif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu.

Tabel III 1
Tabel Skor Jawaban Skala Kontrol Diri

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Selalu (SL)	5
2.	Sering (SR)	4
3.	Kadang-kadang (KD)	3
4.	Jarang (JR)	2
5.	Tidak Pernah (TP)	1

Berdasarkan tabel di atas skala yang dipakai dalam teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala likert (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala disini digunakan untuk melihat bagaimana kontrol diri yang didapatkan siswa. Jawaban dari skala kontrol diri ini memiliki alternative jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kontrol diri siswa. Menurut Nana Sudjana “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil” (Sudjana, 1996:47).

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala kontrol diri siswa sebanyak 30 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 30 = 150$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150.

2. Skor minimum $1 \times 30 = 30$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 30.

3. Rentang $150 - 30 = 120$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).
5. Panjang kelas interval $120 : 5 = 24$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi kontrol diri siswa adalah sebagai berikut :

Tabel III 2
Interval Kontrol Diri di SMAN 2 Lintau Buo
N = 29

No	Interval	Kategori
1	126-149	Sangat Tinggi
2	102-125	Tinggi
3	78-101	Sedang
4	54-77	Rendah
5	30-53	Sangat Rendah

Berikutnya penulis juga mengklasifikasikan skor kontrol diri berdasarkan sub variabel dengan cara seperti di atas, dimana terdapat 3 jenis kontrol diri sebagai berikut :

Tabel III 3
Interval Kontrol Diri di SMAN 2 Lintau Buo
Sub Variabel Kontrol Prilaku
N = 29

No	Interval	Kategori
1	32-37	Sangat Tinggi
2	26-31	Tinggi
3	20-25	Sedang
4	14-19	Rendah
5	8-13	Sangat Rendah

Tabel III 4
Interval Kontrol Diri Siswa SMAN 2 Lintau Buo
Sub Variabel Kontrol Kognitif
N = 29

No	Interval	Kategori
1	32-37	Sangat Tinggi
2	26-31	Tinggi
3	20-25	Sedang
4	14-19	Rendah
5	8-13	Sangat Rendah

Tabel III 5
Interval Kontrol Diri Siswa SMAN 2 Lintau Buo
Sub Variabel Kontrol Dalam Mengambil Keputusan
N = 29

No	Interval	Kategori
1	26-30	Sangat Tinggi
2	21-25	Tinggi
3	16-20	Sedang
4	11-15	Rendah
5	6-10	Sangat Rendah

Tabel III 6
Tabel Skor Jawaban Skala Kenakalan Remaja

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
1.	Selalu (SL)	1	5
2.	Sering (SR)	2	4
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	4	2
5.	Tidak Pernah (TP)	5	1

Berdasarkan tabel di atas skala yang dipakai dalam teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala likert (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala disini digunakan untuk mengukur sikap dari kenakalan remaja yang dilakukan siswa. Jawaban dari skala kenakalan remaja ini memiliki alternative jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

Rentang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala kenakalan remaja siswa sebanyak 40 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 40 = 200$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 40 item dan hasilnya 200.

2. Skor minimum $1 \times 40 = 40$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 40 item dan hasilnya 40.

3. Rentang $200 - 40 = 160$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).
5. Panjang kelas interval $160 : 5 = 32$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi kenakalan remaja siswa adalah sebagai berikut :

Tabel III 7
Interval Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
N = 29

No	Interval	Kategori
1	168-199	Sangat Tinggi
2	136-167	Tinggi
3	104-135	Sedang
4	72-103	Rendah
5	40-71	Sangat Rendah

Berikutnya penulis juga mengklasifikasikan skor kenakalan remaja berdasarkan sub variabel dengan cara seperti di atas, dimana terdapat 4 jenis kenakalan remaja sebagai berikut :

Tabel III 8
Interval Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
Sub Variabel Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik
N = 29

No	Interval	Kategori
1	42-59	Sangat Tinggi
2	34-41	Tinggi
3	26-33	Sedang
4	18-25	Rendah
5	10-17	Sangat Rendah

Tabel III 9
Interval Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
Sub Variabel Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi
N = 29

No	Interval	Kategori
1	58-68	Sangat Tinggi
2	47-57	Tinggi
3	36-46	Sedang
4	25-35	Rendah
5	14-24	Sangat Rendah

Tabel III 10
Interval Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
Sub Variabel Kenakalan Sosial
N = 29

No	Interval	Kategori
1	42-59	Sangat Tinggi
2	34-41	Tinggi
3	26-33	Sedang
4	18-25	Rendah
5	10-17	Sangat Rendah

Tabel III 11
Interval Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
Sub Variabel Kenakalan yang Melawan Status
N=29

No	Interval	Kategori
1	26-30	Sangat Tinggi
2	21-25	Tinggi
3	16-20	Sedang
4	11-15	Rendah
5	6-10	Sangat Rendah

G. Teknik Analisis Data

Setelah data didapatkan maka penulis mengelolah secara kuantitatif, data diperoleh dari angket yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kategori yang ada akan membantu peneliti dalam memaknai hasil data yang diperoleh, sehingga akan bisa dimaknai berapa tingkat kontrol diri siswa di SMAN 2 Lintau Buo.

Analisis mana yang akan dipakai tergantung pada tujuan dan tahap penelitian yang dicapai. Penulis mengolah data dengan menggunakan Metode *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = kolerasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

ΣXY = jumlah perkalian skor X dan Y

ΣX = jumlah skor X

ΣY = jumlah skor Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat
 H_a : terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.
 H_0 : tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.
 Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik
 $H_a : r \neq 0$
 $H_0 : r = 0$
2. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *Product Moment*
3. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

ΣXY = jumlah perkalian skor X dan Y

ΣX = jumlah skor X

ΣY = jumlah skor Y

Untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

NO	Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interprestasi
1.	0,00 -0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan variabel Y)
2.	0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
3.	0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
4.	0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
5.	0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber : Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan R&D* (Bandung. PT Alfabeta, 2013:333).

4. Membuat kesimpulan

Setelah diperoleh r_{hitung} , maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , dengan ketentuan:

- a. Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMAN 2 Lintau buo.
- b. Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMAN 2 Lintau buo.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja siswa kelas XI.IPS.3 di SMAN 2 Lintau Buo. Data tentang kontrol diri dan kenakalan remaja siswa diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel kelas XI.IPS.3. Berdasarkan sampel sebanyak 29 siswa maka diperoleh data tentang kontrol diri dan kenakalan remaja siswa dengan menggunakan rumus “r” *product moment* serta untuk mengetahui signifikan atau sangat rendahnya hubungan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja siswa kelas XI.IPS.3 di SMAN 2 Lintau Buo.

1. Deskripsi Data Kontrol Diri Siswa SMAN 2 Lintau Buo

Data tentang kontrol diri SMAN 2 Lintau Buo diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.1
Persentase Kontrol diri Siswa SMAN 2 Lintau Buo
N = 29

No	Interval	Kategori	f	%
1	126-149	Sangat Tinggi	4	13,79 %
2	102-125	Tinggi	14	48,26 %
3	78-101	Sedang	11	37,95 %
4	54-77	Rendah	0	0 %
5	30-53	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kontrol diri siswa SMAN 2 Lintau Buo yaitu, 4 orang siswa (13,79%) berada pada kategori Sangat Tinggi, 14 orang siswa (48,26%) berada pada kategori Tinggi, dan

11 orang siswa (37,95%), sedangkan tidak siswa yang berada pada kategori Rendah dan Sangat Rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Kontrol diri siswa SMAN 2 Lintau Buo berada pada kategori Tinggi.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarakan ada 3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Kontrol Perilaku (*Behavior control*)

Data tentang Kontrol Diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel Kontrol Perilaku diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat Kontrol Diri pada sub variabel Kontrol Perilaku yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.2
Persentase Kontrol diri Siswa SMAN 2 Lintau Buo
Pada Sub Variabel Kontrol Perilaku
N = 29

No	Interval	Kategori	F	%
1	32-37	Sangat Tinggi	3	10,35%
2	26-31	Tinggi	10	34,48 %
3	20-25	Sedang	15	51,72 %
4	14-19	Rendah	1	3,45 %
5	8-13	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kontrol diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel Kontrol Perilaku yaitu, 3 orang siswa (10,35%) berada pada kategori Sangat Tinggi, 10 orang siswa (34,48%) berada pada kategori Kontrol perilaku, 15 orang siswa (51,72%) berada pada kategori Sedang, dan 1 orang siswa (3,45%) berkategori Rendah dan Sangat Rendah dan tidak ada siswa (0%) pada kategori Sangat Rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Kontrol Diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kontrol perilaku berada pada kategori sedang

b. Kontrol Kognitif (Kognitive Kontrol)

Data tentang Kontrol Diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel Kontrol Kognitif diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat Kontrol diri pada sub variabel kontrol kognitif yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.3
Persentase Kontrol diri Siswa SMAN 2 Lintau Buo
pada Sub Variabel Kontrol Kognitif
N = 29

No	Interval	Kategori	f	%
1	32-37	Sangat Tinggi	3	10,35%
2	26-31	Tinggi	15	51,72 %
3	20-25	Sedang	7	24,14 %
4	14-19	Rendah	4	13,79 %
5	8-13	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kontrol diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kontrol kognitif yaitu, 3 orang siswa (10,35%) berada pada kategori Sangat sangat tinggi, 15 orang siswa (51,72%) berada pada kategori tinggi, 7 orang siswa (24,14%) berada pada kategori sedang, dan 4 orang siswa (13,79%) berada dalam kategori rendah dan tidak ada siswa (0%) pada kategori sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kontrol kognitif berada pada kategori tinggi.

c. Mengambil Keputusan

Data tentang kontrol diri SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kontrol kognitif diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat

tingkat kontrol diri pada sub variabel mengambil keputusan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.4
Persentase Kontrol diri Siswa SMAN 2 Lintau Buo
pada Sub Variabel Mengambil Keputusan
N = 29

No	Interval	Kategori	f	%
1	26-30	Sangat Tinggi	4	13,79%
2	21-25	Tinggi	13	44,83 %
3	16-20	Sedang	11	37,93 %
4	11-15	Rendah	1	3,45 %
5	6-10	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kontrol diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel mengambil keputusan yaitu, 4 orang siswa (13,79%) berada pada kategori sangat tinggi, 13 orang siswa (44,83%) berada pada kategori tinggi, 11 orang siswa (37,93%) berada pada kategori sedang, 1 orang siswa (3,45%) berada dalam kategori rendah, tidak ada siswa (0 %) pada kategori sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel mengambil keputusan berada pada kategori sangat tinggi.

2. Deskripsi Data Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo

Data tentang Kenakalan Remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo diperoleh dengan cara memberikan skala Likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. kategori skor untuk melihat tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.6
Persentase Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
N = 29

No	Interval	Kategori	f	%
1	168-199	Sangat Tinggi	0	0 %
2	136-167	Tinggi	0	0 %
3	104-135	Sedang	29	100 %
4	72-103	Rendah	0	0%
5	40-71	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo, 29 orang siswa (100%) berada pada kategori sedang, tidak orang siswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo berada pada kategori Tinggi.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarakan ada 3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Kenakalan Fisik

Data tentang kategori skor kenakalan remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel Kenakalan fisik verbal diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor Kenakalan Remaja siswa pada sub variabel kenakalan fisik verbal yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.7
Persentase Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
pada Sub Variabel Kenakalan Fisik
N = 29

No	Interval	Kategori	f	%
1	42-59	Sangat Tinggi	0	0 %
2	34-41	Tinggi	1	3,45 %
3	26-33	Sedang	28	96,55 %
4	18-25	Rendah	0	0 %
5	10-17	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor Kenakalan Remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel Kenakalan fisik, tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 1 orang siswa (3,45%) berada pada kategori tinggi, 28 siswa (96,55%) berada pada kategori sedang, tidak ada siswa (0%) pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori skor Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan fisik berada pada kategori sedang.

b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi

Data tentang kategori skor kenakalan remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan menimbulkan korban materi diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor kenakalan remaja siswa pada sub variabel kenakalan yang menimbulkan korban materi yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.8
Persentase Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
pada Sub Variabel Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi
N = 29

No	Interval	Kategori	F	%
1	58-68	Sangat Tinggi	0	0 %
2	47-57	Tinggi	1	3,45 %
3	36-46	Sedang	28	96,55 %
4	25-35	Rendah	0	0 %
5	14-24	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor kenakalan remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan yang menimbulkan korban materi, tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 1 orang siswa (3,45%) berada pada kategori tinggi, 28 orang siswa (96,55%) berada pada kategori sedang dan tidak ada orang siswa (0%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori skor kenakalan remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan yang menimbulkan korban materi berada pada kategori sedang.

c. Kenakalan Sosial

Data tentang kategori skor Kenakalan Remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan sosial diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor kenakalan remaja siswa pada sub variabel kenakalan sosial siswa terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel. IV.9
Persentase Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
pada Sub Variabel Kenakalan Sosial
N = 29

No	Interval	Kategori	F	%
1	42-59	Sangat Tinggi	0	0 %
2	34-41	Tinggi	1	3,45 %
3	26-33	Sedang	23	79,31 %
4	18-25	Rendah	5	17,24 %
5	10-17	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan sosial, tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 1 orang siswa (3,45%) berada pada kategori tinggi, 23 orang siswa (79,31%) berada pada kategori sedang, 5 orang siswa (17,24%) berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori skor Kenakalan Remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel *bullying* psikologis berada pada kategori sedang.

d. Kenakalan yang Melawan Status

Data tentang kontrol diri SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan yang melawan status diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat Kontrol diri pada sub variabel kenakalan yang melawan status yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.4
Persentase Kenakalan Remaja Siswa SMAN 2 Lintau Buo
pada Sub Variabel Kenakalan yang Melawan Status
N = 29

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-30	Sangat Tinggi	0	0 %
2	21-25	Tinggi	13	44,83 %
3	16-20	Sedang	15	51,72 %
4	11-15	Rendah	1	3,45 %
5	6-10	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kontrol diri siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan yang melawan status yaitu, tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 13 orang siswa (44,83%) berada pada kategori tinggi, 15 orang siswa (51,72%) berada pada kategori sedang, 1 orang siswa (3,45%) pada kategori Rendah, tidak ada siswa (0 %) pada kategori sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Kenakalan remaja siswa SMAN 2 Lintau Buo pada sub variabel kenakalan yang melawan status berada pada kategori sangat sedang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasional *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). “Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama”. (Hanafi, 2015:78). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang penulis lakukan ini sudah sesuai dengan di atas yaitu:

1. Data berdistribusi normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel IV.11
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kontrol Diri	,088	29	,200*	,970	29	,562
Kenakalan Remaja	,099	29	,200*	,950	29	,183

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika **Responden ≤ 50** , maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk.**

Jumlah responden sebanyak 29 orang, jadi tabel yang dilihat ialah tabel **Shapiro-Wilk. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$.** Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel Kontrol diri memiliki nilai ,562 sedangkan sig. untuk variabel Kenakalan Remaja memiliki nilai ,183. **Jadi kedua variabel tersebut, memiliki distribusi data yang normal.**

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,200. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini.

Tabel IV.12
ANOVA

Kenakalan Remaja

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	656,328	21	31,254	1,878	,200
Within Groups	116,500	7	16,643		
Total	772,828	28			

Berdasarkan output SPSS 21 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Kontrol diri (variabel X) dan variabel Kenakalan Remaja (variabel Y) = ,200 > 0,05 artinya data variabel kontrol diri memiliki varian yang sama dengan variabel kenakalan remaja.

3. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor Kontrol diri di SMAN 2 Lintau Buo, seperti dibawah ini:

Tabel 1V.13
Klasifikasi Skor Kontrol diri Siswa SMAN 2 Lintau Buo
N = 29

No	Interval	Kategori
1	126-149	Sangat Tinggi
2	102-125	Tinggi
3	78-101	Sedang
4	54-77	Rendah
5	30-53	Sangat Rendah

Tabel IV.14
Klasifikasi Skor Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa
N = 29

No	Interval	Kategori
1	168-199	Sangat Tinggi
2	136-167	Tinggi
3	104-135	Sedang
4	72-103	Rendah
5	40-71	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product*

Moment. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

C. Analisis Data

1. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMAN 2 Lintau Buo

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, untuk melihat adakah terdapat korelasi antara Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja Siswa di SMAN 2 Lintau Buo. Maka untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sangat tinggi atau Sangat Rendahnya korelasi antara kedua variabel di atas digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

N : *Number of Cases*

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor

Tabel. 1V.15
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara Kontrol diri (X) Kenakalan Remaja (Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	110	118	12100	13924	12980
2	C	105	125	11025	15625	13125
3	D	107	124	11449	15376	13268
4	E	105	120	11025	14400	12600
5	F	100	125	10000	15625	12500
6	G	107	119	11449	14161	12733

7	H	118	118	13924	13924	13924
8	I	129	114	16641	12996	14706
9	J	115	113	13225	12769	12995
10	K	125	115	15625	13225	14375
11	L	133	124	17689	15376	16492
12	M	128	126	16384	15876	16128
13	N	134	112	17956	12544	15008
14	O	90	121	8100	14641	10890
15	P	101	117	10201	13689	11817
16	Q	94	119	8836	14161	11186
17	R	78	123	6084	15129	9594
18	S	82	128	6724	16384	10496
19	T	106	129	11236	16641	13674
20	U	101	123	10201	15129	12423
21	V	82	127	6724	16129	10414
22	W	102	127	10404	16129	12954
23	X	120	112	14400	12544	13440
24	Y	110	119	12100	14161	13090
25	Z	92	120	8464	14400	11040
26	AA	102	119	10404	14161	12138
27	AB	114	112	12996	12544	12768
28	AC	92	129	8464	16641	11868
29	AD	84	120	7056	14400	10080
Total		3066	3498	330886	422704	368706

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Kontrol diri siswa (X) dengan Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 39$$

$$\sum X = 3066$$

$$\sum X^2 = 330886$$

$$(\sum X)^2 = 9400356$$

$$\sum Y = 3498$$

$$\sum Y^2 = 422704$$

$$(\sum Y)^2 = 12236004$$

$$\sum XY = 368706$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{29 \times 368706 - (3066) \times (3498)}{\sqrt{29 \times 330886 - (3066)^2} \times \sqrt{29 \times 422704 - (3498)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{10692474 - 10724868}{\sqrt{(9595694 - 9400356) \times (12258416 - 12236004)}}$$

$$= \frac{-32394}{\sqrt{195338 \times 22412}}$$

$$= \frac{-32394}{\sqrt{4377915256}}$$

$$= \frac{-32394}{66165,8}$$

$$= -0,490$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara kontrol diri dengan Kenakalan Remaja siswa di SMAN 2 Lintau Buo bersifat negatif. Sementara hasil korelasi antara Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja Siswa di SMAN 2 Lintau Buo menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel IV.16
Correlations Variabel X dan Y
Correlations

		Kontrol Diri	Kenakalan Remaja
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	-,490**
	Sig. (2-tailed)		,007
	N	29	29
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-,490**	1
	Sig. (2-tailed)	,007	
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja

H_o :Tidak terdapat korelasi antara Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 29 - 2$$

$$df = 27$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *Product Moment* Tinggi pada taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 27$ maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 1%

$$df = 27$$

$$r_{xy} = -0.490$$

$$r_t = 0.4705 \text{ taraf } 1\%$$

Kedua variabel ini berada pada taraf sedang atau cukup. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indek korelasi “ r ” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel IV.17
Tabel Interval Indeks Korelasi “r” Product Moment

<i>Besarnya “r” Product Moment</i>	<i>Interpretasi</i>
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu dia Tinggian (dianggap Sangat Rendah ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara varabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2013:333)

Tabel IV.18
Taraf Signifikans

Df (degress of freedom)	Banyak Variabel yang dikorelasikan
atau:	2
db.	Harga “r” Pada Taraf Signifikan
(derajat bebas)	1%
27	0,4297

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy} -0,490$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 1% sebesar 0,4705. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 1% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang

signifikan antara Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja Siswa di SMAN 2 Lintau Buo.

2. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Kontrol diri dengan Kenakalan Remaja di SMAN 2 Lintau Buo

Tabel. IV.19
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara Sub Kontrol Prilaku (X1) Dengan Kenakalan Remaja(Y)

No	Subjek	X1	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	44	118	1936	13924	5192
2	C	36	125	1296	15625	4500
3	D	41	124	1681	15376	5084
4	E	41	120	1681	14400	4920
5	F	38	125	1444	15625	4750
6	G	41	119	1681	14161	4879
7	H	48	118	2304	13924	5664
8	I	53	114	2809	12996	6042
9	J	50	113	2500	12769	5650
10	K	50	115	2500	13225	5750
11	L	55	124	3025	15376	6820
12	M	51	126	2601	15876	6426
13	N	53	112	2809	12544	5936
14	O	43	121	1849	14641	5203
15	P	36	117	1296	13689	4212
16	Q	36	119	1296	14161	4284
17	R	34	123	1156	15129	4182
18	S	35	128	1225	16384	4480
19	T	36	129	1296	16641	4644
20	U	46	123	2116	15129	5658
21	V	35	127	1225	16129	4445
22	W	39	127	1521	16129	4953
23	X	49	112	2401	12544	5488
24	Y	42	119	1764	14161	4998
25	Z	36	120	1296	14400	4320
26	AA	47	119	2209	14161	5593

27	AB	35	112	1225	12544	3920
28	AC	29	129	841	16641	3741
29	AD	32	120	1024	14400	3840
Total		1211	3498	52007	422704	145574

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara sub kontrol prilaku (X1) dengan Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 29$$

$$\sum X = 1211$$

$$\sum X^2 = 52007$$

$$(\sum X)^2 = 1466521$$

$$\sum Y = 3498$$

$$\sum Y^2 = 422704$$

$$(\sum Y)^2 = 12236004$$

$$\sum XY = 145574$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X.Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{29 \times 145574 - (1211) \times (3498)}{\sqrt{[29 \times 52007 - (1211)^2][29 \times 422704 - (3498)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{4221646 - 4236078}{\sqrt{(1508203 - 1466521) \times (12258416 - 12236004)}}$$

$$= \frac{-14432}{\sqrt{41682 \times 22412}}$$

$$= \frac{-14432}{\sqrt{934176984}}$$

$$= \frac{-14432}{30564,3}$$

$$= -0,472$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara sub kontrol prilaku dengan Kenakalan Remaja siswa di SMAN 2 Lintau Buo bersifat negatif. Sementara hasil

korelasi antara sub kontrol prilaku dengan Kenakalan Remaja Siswa di SMAN 2 Lintau Buo menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel IV.20
Correlations Variabel X dan Y
Correlations

		Kontrol Prilaku	Kenakalan Remaja
Kontrol Prilaku	Pearson Correlation	1	-,472**
	Sig. (2-tailed)		,010
	N	29	29
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-,472**	1
	Sig. (2-tailed)	,010	
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara Kontrol Prilaku dengan Kenakalan Remaja

H_o :Tidak terdapat korelasi antara Kontrol Prilaku dengan Kenakalan Remaja

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (df) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree\ of\ freedom$$

$$n = Number\ of\ cases$$

$$nr = Banyaknya\ variabel\ yang\ dikorelasikan$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 29 - 2$$

$$df = 27$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* Tinggi pada taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 27$ maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 1%

$$df = 27$$

$$r_{xy} = -0,472$$

$$r_t = 0,4705 \text{ taraf } 1\%$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy} -0,472$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 1% sebesar 0,4705. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 1% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol prilaku dengan Kenakalan Remaja. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara Kontrol Prilaku dengan Kenakalan Remaja Siswa di SMAN 2 Lintau Buo.

3. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Kontrol Kognitif dengan Kenakalan Remaja di SMAN 2 Lintau Buo

Tabel. IV.21
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara
Sub Kontrol Kognitif (X₂) Dengan Kenakalan Remaja(Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	44	118	1936	13924	5192
2	C	47	125	2209	15625	5875
3	D	46	124	2116	15376	5704
4	E	44	120	1936	14400	5280
5	F	42	125	1764	15625	5250
6	G	45	119	2025	14161	5355

7	H	47	118	2209	13924	5546
8	I	52	114	2704	12996	5928
9	J	45	113	2025	12769	5085
10	K	50	115	2500	13225	5750
11	L	51	124	2601	15376	6324
12	M	53	126	2809	15876	6678
13	N	54	112	2916	12544	6048
14	O	30	121	900	14641	3630
15	P	43	117	1849	13689	5031
16	Q	40	119	1600	14161	4760
17	R	31	123	961	15129	3813
18	S	30	128	900	16384	3840
19	T	46	129	2116	16641	5934
20	U	39	123	1521	15129	4797
21	V	30	127	900	16129	3810
22	W	38	127	1444	16129	4826
23	X	44	112	1936	12544	4928
24	Y	45	119	2025	14161	5355
25	Z	35	120	1225	14400	4200
26	AA	37	119	1369	14161	4403
27	AB	51	112	2601	12544	5712
28	AC	41	129	1681	16641	5289
29	AD	32	120	1024	14400	3840
Total		1232	3498	53802	422704	148183

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara sub kontrol kognitif (X2) dengan Kategori Skor Kenakalan Remaja Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 29$$

$$\sum X = 1232$$

$$\sum X^2 = 53802$$

$$(\sum X)^2 = 1517824$$

$$\sum Y = 3498$$

$$\sum Y^2 = 422704$$

$$(\sum Y)^2 = 12236004$$

$$\sum XY = 148183$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{29 \times 148183 - (1232) \times (3498)}{\sqrt{(29 \times 53802 - (1232)^2)(29 \times 422704 - (3498)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{4297307 - 4309536}{\sqrt{(1560258 - 1517824) \times (12258416 - 12236004)}}$$

$$= \frac{-12229}{\sqrt{42434 \times 22412}}$$

$$= \frac{-12229}{\sqrt{951030808}}$$

$$= \frac{-12229}{30838,8}$$

$$= -0,397$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara sub kontrol kognitif dengan kenakalan remaja siswa di SMAN 2 Lintau Buo bersifat negatif. Sementara hasil korelasi antara sub kontrol kognitif dengan kenakalan remaja siswa di SMAN 2 Lintau Buo menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel 1V.22
Correlations Variabel X2 dan Y
Correlations

		Kontrol Kognitif	Kenakalan Remaja
Kontrol Kognitif	Pearson Correlation	1	-,397*
	Sig. (2-tailed)		,033
	N	29	29
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-,397*	1
	Sig. (2-tailed)	,033	
	N	29	29

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a : Terdapat korelasi antara Kontrol Kognitif dengan Kenakalan Remaja

H_o : Tidak terdapat korelasi antara Kontrol Kognitif dengan Kenakalan Remaja

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 29 - 2$$

$$df = 27$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *Product Moment* Tinggi pada taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 27$ maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 1%

$$df = 27$$

$$r_{xy} = -0,397$$

$$r_t = 0.4705 \text{ taraf } 1\%$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy} -0,397$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,3673. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang

signifikan antara Kontrol kognitif dengan Kenakalan Remaja. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara Kontrol kognitif dengan Kenakalan Remaja Siswa di SMAN 2 Lintau Buo

4. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Kontrol dalam Mengambil Keputusan dengan Kenakalan Remaja di SMAN 2 Lintau Buo

Tabel. IV.23
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara Kontrol dalam Mengambil Keputusan (X_3) Dengan Kenakalan Remaja (Y)

No	Subjek	X_3	Y	X^2	Y^2	XY
1	B	22	118	484	13924	2596
2	C	22	125	484	15625	2750
3	D	20	124	400	15376	2480
4	E	20	120	400	14400	2400
5	F	20	125	400	15625	2500
6	G	21	119	441	14161	2499
7	H	23	118	529	13924	2714
8	I	24	114	576	12996	2736
9	J	20	113	400	12769	2260
10	K	25	115	625	13225	2875
11	L	27	124	729	15376	3348
12	M	24	126	576	15876	3024
13	N	27	112	729	12544	3024
14	O	17	121	289	14641	2057
15	P	22	117	484	13689	2574
16	Q	18	119	324	14161	2142
17	R	13	123	169	15129	1599
18	S	17	128	289	16384	2176
19	T	24	129	576	16641	3096
20	U	16	123	256	15129	1968
21	V	17	127	289	16129	2159
22	W	25	127	625	16129	3175
23	X	27	112	729	12544	3024
24	Y	23	119	529	14161	2737

25	Z	21	120	441	14400	2520
26	AA	18	119	324	14161	2142
27	AB	28	112	784	12544	3136
28	AC	22	129	484	16641	2838
29	AD	20	120	400	14400	2400
Total		623	3498	13765	422704	74949

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Kontrol dalam Mengambil keputusan (X3) dengan Kenakalan Remaja Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 29$$

$$\sum X = 623$$

$$\sum X^2 = 13765$$

$$(\sum X)^2 = 388129$$

$$\sum Y = 3498$$

$$\sum Y^2 = 422704$$

$$(\sum Y)^2 = 12236004$$

$$\sum XY = 74949$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X.Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{29 \times 74949 - (623) \times (3498)}{\sqrt{29 \times 13765 - (623)^2} \times \sqrt{29 \times 422704 - (3498)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{2173521 - 2179254}{\sqrt{(399185 - 388129) \times (12258416 - 12236004)}}$$

$$= \frac{-5733}{\sqrt{11056 \times 22412}}$$

$$= \frac{-5733}{\sqrt{247787072}}$$

$$= \frac{-5733}{15741,3}$$

$$= -0,364$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara Kontrol dalam Mengambil Keputusan dengan Kenakalan Remaja siswa di SMAN 2 Lintau Buo bersifat negatif. Sementara hasil korelasi antara Kontrol dalam Mengambil Keputusan dengan Kenakalan Remaja siswa di SMAN 2 Lintau Buo menggunakan SPSS 21 sebagai berikut :

Tabel IV.24
Correlations Variabel X3 dan Y

		Correlations	
		Kontrol Diri	Kenakalan Remaja
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	-,364
	Sig. (2-tailed)		,052
	N	29	29
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-,364	1
	Sig. (2-tailed)	,052	
	N	29	29

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara Kontrol dalam Mengambil Keputusan dengan Kenakalan Remaja

H_o :Tidak terdapat korelasi antara kontrol dalam Mengambil Keputusan dengan Kenakalan Remaja

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree\ of\ freedom$$

$$n = Number\ of\ cases$$

nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 29 - 2$$

$$df = 27$$

Perolehan df atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *Product Moment* rendah pada taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 53$ maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 1%

$$df = 37$$

$$r_{xy} = -0,364$$

$$r_t = 0,4705 \text{ taraf } 1\%$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy} -0,364$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,3673. Dimana r_{xy} lebih kecil dari r_t pada taraf signifikan 5% dan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol dalam mengambil keputusan dengan kenakalan remaja. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara kontrol dalam mengambil keputusan dengan kenakalan remaja siswa di SMAN 2 Lintau Buo, di lihat dengan mengelompokan masing-masing kontrol diri (Kontrol prilaku kontrol kognitif, dan kontrol dalam mengambil keputusan) dengan sikap kenakalan remaja maka terdapat nilai korelasi yang berbeda yang diantaranya sebagai berikut:

a. Kontrol Prilaku dengan Kenakalan Remaja

Korelasi antara Kontrol Prilaku dengan Kenakalan Remaja dengan nilai r_{xy} : $-0,472 > 0,4705$ pada taraf 1%, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol prilaku dengan kenakalan remaja.

b. Kontrol Kognitif dengan Kenakalan Remaja

Korelasi antara Kontrol Kognitif dengan Kenakalan Remaja dengan nilai $r_{xy}: 0,397 > 0,3673$ pada taraf 5%, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri kognitif dengan kenakalan remaja.

c. Kontrol dalam mengambil Keputusan dengan Kenakalan Remaja

Korelasi antara Kontrol dalam Mengambil Keputusan dengan Kenakalan Remaja dengan nilai $r_{xy}: 0,364 < 0,3673$ pada taraf 5%, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol dalam mengambil keputusan dengan Kenakalan Remaja siswa.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan 29 responden, responden dengan kontrol diri perilaku yang rendah lebih banyak melakukan kenakalan remaja dengan intensitas sedang sebanyak 15 responden (51,72%). Responden dengan kontrol kognitif yang rendah lebih banyak melakukan kenakalan remaja dengan intensitas tinggi sebanyak 15 responden (51,72%). Responden dengan kontrol diri dalam mengambil keputusan melakukan kenakalan remaja dengan intensitas tinggi sebanyak 13 responden (44,83%).

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,490 lebih dari taraf signifikan 1% 0,4297. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa di terima dan hipotesis nihil (H_0) tidak terdapat hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* pada sub variabel :

Pertama Kontrol diri perilaku diperoleh angka koefisien sebesar 0,472 lebih besar dari taraf signifikan 1% 0,4705. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri perilaku dengan Kenakalan Remaja di terima, sedang hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kontrol perilaku dengan Kenakalan remaja di tolak.

Kedua kontrol kognitif diperoleh angka koefisien sebesar 0,397 lebih besar dari taraf signifikan 5% 0,3673. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol kognitif dengan kenakalan remaja diterima, sedang hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kontrol kognitif dengan kenakalan remaja di tolak.

Ketiga kontrol dalam mengambil keputusan diperoleh angka koefisien sebesar 0,364 lebih kecil dari taraf signifikan 5% 0,3673. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol dalam mengambil keputusan dengan kenakalan remaja ditolak, sedang hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kontrol dalam mengambil keputusan dengan kenakalan remaja diterima.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja siswa yaitu kontrol diri. Hal tersebut dilihat dari besarnya r_{xy} dari r_{tabel} yang menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arom dan Sumidar menyatakan bahwa kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangannya. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tingkat kontrol diri setiap orang harus memiliki kontrol diri yang baik agar terhindar dari perbuatan kenakalan remaja yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Menurut Yusuf “Kenakalan remaja bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah. (Pratama, 2016:62). Menurut Willis “keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif remaja akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial remaja juga akan terpengaruhi (Prataman, 2016:63). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kenakalan remaja bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya melainkan dari pengalaman

yang pernah dialami baik keluarga maupun sekolah, dan juga pengaruh dari perkembangan emosi dan social remaja.

Upaya konselor dalam menanggulangi kenakalan remaja bisa dilakukan dengan memberikan layanan dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Nurihsan dalam Musbikin berpendapat bahwa:

Siswa remaja mulai atau telah melakukan tindak kenakalan yang dapat menimbulkan penyimpangan norma atau pelanggaran aturan sekolah, maka konselor melakukan strategi *kuratif* (penyembuhan) dengan memeberikan layanan responsif, yakni bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang sangat penting oleh peserta didik saat ini. Strategi yang digunakan adalah dengan memeberikan layanan konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Salah satu isi dari layanan responsif adalah penanganan dalam bidang narkotika, perjudian, bidang tata tertip sekolah serta bidang kehidupan lainnya. Beberapa metode ini, jika kemudian hari konselor tidak dapat melanjutkan proses kuratif ini, maka akan di alih tangan pada ahli yang lebih kompeten dibidangnya.(Musbikin, 2013:49).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami dengan adanya layanan konseling di sekolah siswa akan terbantu dalam mengatasi masalahnya. Layanan konseling individual siswa bisa mencerikan permasalahan yang dialami kepada guru BK, dan ketika guru BK telah mengetahui permasalahannya maka guru juga bisa mencari solusi dari permasalahan yang di alami oleh peserta didiknya. Begitu juga dengan layanan konseling kelompok siswa bisa berperan aktif dalam menyelesaikan masalah secara bersama dan layanan ini siswa juga bisa meningkatkan rasa percaya diri dalam memberikan pendapat atau saran terhadap permasalahan yang di hadapi di dalam kelompok tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Korelasi Kontrol diri dengan Kenakalan remaja pada Siswa kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo, maka dapat penulis simpulkan:

Hasil analisis korelasi *Product Moment* diketahui bahwa $r_{xy} = 0,490 > 0,4705$ pada taraf 1%. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di siswa kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo diterima dan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Korelasi Kontrol diri dengan Kenakalan remaja pada Siswa kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo. Dapat dipahami bahwa semakin baik kontrol diri seseorang maka semakin rendah kenakalan remaja di kalangan pelajar, sebaliknya semakin rendah kontrol diri siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja salah satunya adalah kontrol diri. Kontrol diri sendiri merupakan metode yang digunakan siswa dalam mengontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol dalam mengambil keputusan. Dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berorientasi pada kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling kelompok, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya.

Program tersebut dapat membentuk kepribadian positif di dalam diri melalui layanan informasi yang memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki kepribadian positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta

pemahaman tentang kaitan kepribadian positif tersebut terhadap kesuksesan, dan layanan bimbingan kelompok dengan topic tugas yang membahas tentang kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi kenakalan remaja dan menumbuhkan akhlak yang baik kepada peserta didik, dan layanan konseling perorangan yang sesuai dengan permasalahan klien.

Layanan yang diberikan diharapkan siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang ia miliki, bias memandang dirinya sebagai individu yang memiliki potensi untuk sukses sehingga siswa tersebut mampu menghindarkan dirinya dari kenakalan remaja.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan pelayanan konseling seperti memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok atau konseling kelompok dan layanan lainnya kepada siswa sehingga siswa mampu berbuat baik, tolong menolong, dan berperilaku baik kepada semua orang.
2. Kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta seluruh instansi terkait di dalamnya agar dapat memberikan dorongan untuk selalu menanamkan sikap menghargai orang lain, mengajarkan bagaimana berperilaku baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan pada setiap kegiatan positif yang dilakukan siswa untuk mengurangi kenakalan remaja seperti dengan memberikan inovasi dengan memberikan slogan dan postes yang berisikan pesan-pesan moral dan mengandung nilai-nilai agama.
3. Peserta didik perlu menyadari pentingnya memiliki sikap-sikap positif di dalam diri seperti menghargai orang lain, memaklumi orang lain, dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. serta tidak melakukan kenakalan remaja yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meneliti lebih jauh dan membahas secara mendalam tentang kontrol diri dan kenakalan remaja di kalangan siswa, baik itu di ruang lingkup sekolah, kampus maupun di instansi pendidikan lainnya.
5. Kepada masyarakat umum diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam penggunaan sosmed seperti dengan memberikan pesan-pesan yang memberikan pesan yang bernilai agama dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Metode penelitian*. Batusangkar: STAIN BATUSANGKAR.
- Cowle, H. Dan Janifer, D. 2009. *Penanggulangan Kekerasan di sekolah Edisi Revisi*. PT Mancana Jaya Cemerlang: Jakarta.
- Ghufron, M. N & Risnawita, R. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Hidayat, D, R Badrujaman, A. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks
- Ketut, S, D .2008. *Pengantar Program Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masudi, R. 2013. *Psikologi Konseling*. Jogyakarta: IRCiSAQ
- Musbikin I. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. ZANAFI PUBLISHING: Pekanbaru Riau.
- Munawaroh, F. (2015). *Hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja terhadap siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi.
- Mustaqim dan Wahid, A. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Nurihsan, A. j. 2005. *Layanan Pendukung Bimbingan Konseling*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Pamela intani (2013). *Religiuslitas, kontrol diri kenakalan remaja di SMA swasta kota Bandung 2013/2014*. Jurnal pendidikan : Universitas Muhammadiyah malang.
- Risdawati. 2014. *Upaya Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Menyimpang*: Hikmah
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan remaja*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Sarwono, S. W. 2007. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Sudaryono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. PT Reneka Cipta: Jakarta.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, dan Penelitian Evaluasi*. Yogyakarta: ALFABETA.
- Sukardi, D. K. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyiko, E. P. (2004). *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

